

**ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF
UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB
AKHLAQ LIL BANIN**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

ARIBAH ALFAWWAROH

NIRM: 1216.21.2992

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1446 H / 2025**

**ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF
UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB
AKHLAQ LIL BANIN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Sebagai Syarat

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada

Institut Agama Islam (IAI)

Diniyyah Pekanbaru



Disusun Oleh:

ARIBAH ALFAWWAROH

NIRM: 1216.21.2992

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1446 H / 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aribah Alfawwaroh

NIRM : 1216.21.2992

Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 16 Maret 2001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul **“Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlaq lil Banin”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 25 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Aribah Alfawwaroh

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi dengan judul: **ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANIN** yang ditulis oleh: **ARIBAH ALFAWAROH NIRM: 1216.21.2992** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

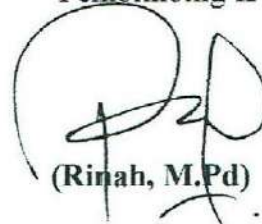
Pekanbaru, 25 Agustus 2025

Menyetujui:

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing I

(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing II

(Riqah, M.Pd)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ETIKA MURID DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANIN** yang ditulis oleh: **ARIBAH ALFAWAROH NIRM: 1216.21.2992** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru pada tanggal 16 September 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salahsatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pekanbaru, 16 September 2025

Mengesahkan Sidang Munaqosyah

Ketua Sidang



(Irwan Sutrisno, M.E.)
NIDN: 2010108802

Sekretaris



(Valentino Andressi, S.Kom.)

Penguji I



(Dr. Nurliana, M.A.)
NIDN: 2106058001

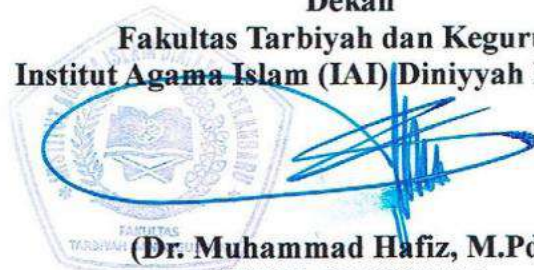
Penguji 2



(Tafsiruddin, M.Pd.I.)
NIDN: 2110048003

Dekan

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru**



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I.)
NIDN: 2110088304

MOTTO

**“BELAJAR BUKAN UNTUK SEKADAR TAHU, TAPI UNTUK MENJADI
LEBIH BAIK”**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing perubahan akhlak dari yang sesat menuju akhlak yang karimah. Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Pendidikan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Semua guru, ustadz/ah, dan dosen yang membimbing serta mendidik selama peneliti mencari ilmu sedari kecil sampai sekarang hingga peneliti menamatkan Pendidikan tinggi.
3. Semua teman dan sahabat yang selalu menjadi teman baik dalam segala kondisi, doa dan dukungan tak lupa mereka berikan untuk kemajuan penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat peneliti sampaikan selain doa semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah kita masih dapat mencicipi lezatnya iman dan manisnya ilmu pengetahuan serta ditempatkannya kita diatas agamanya yang lurus ini.

Shalawat dan salam tak lupa pula kita kirimkan kepada arwah baginda alam Rasulullah SAW dengan mengucapkan “*Allahumma Shalli 'Ala syidina Muhammad Wa'ala ali syidina Muhammad*”.

Adapun proposal skripsi ini berjudul “*Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja*” yang insyaallah sangat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti banyak memperoleh dorongan atau motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

2. Bapak Dr Mursal M.Pd.I selaku wakil rektor I, Ibu Repika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno ME sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
3. Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dan
5. Pembimbing I yaitu Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I, MA dan Pembimbing II yaitu Bu Rinah, M.Pd yang telah membimbing pengerjaan proposal skripsi hingga tuntas
6. Ayah dan Ibu, serta saudara yang selalu memberikan visi, semangat, dan inspirasi hidup, serta Doa dan restu yang selalu menjadi salah satu modal utama yang dapat mengiringi keberhasilan dunia dan akhirat peneliti.
7. Sahabat-sahabat baik selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini
8. Guru-guru kami, ustadz/ustadzah kami sejak TK hingga Aliyah, yang juga ikut menyusun Puzzle-Puzzle keberhasilan kami. Sebagai murid, kami selalu membutuhkan nasehat, doa, dan arahan strategis demi masa depan kami yang lebih gemilang.

Seluruh teman, handai taulan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik yang bertemu dengan langsung bertatap muka, ataupun

melalui tatap layar namun tidak terputus memberikan dukungan serta doa.

Dengan segala kesadaran diri dan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa masih terlampau banyak kekurangan, dan kekhilafan pada proposal skripsi ini. Namun, dengan semangat terus memperbaiki kualitas diri, peneliti berharap agar proposal skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 16 September 2025



ARIBAH ALFAWWAROH

ABSTRAK

Nama : Aribah Alfawwaroh

Judul : Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Umar bin Ahmad Baraja

Seorang anak yang lahir ke dunia pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan dan belum memahami apa pun, namun Allah SWT telah membekali setiap manusia sejak lahir dengan pendengaran, penglihatan, akal, dan hati sebagai modal penting untuk mengembangkan potensi diri sekaligus membentuk kepribadian. Karena manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, pendidikan menjadi kebutuhan paling mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, yang dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan serta keterampilan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan. Dalam konteks pendidikan dewasa ini, persoalan etika menjadi isu yang terus diperbincangkan dan hingga kini belum sepenuhnya teratasi, bahkan sejumlah tokoh berpendapat bahwa problem etika atau akhlak akan selalu muncul sepanjang proses pendidikan berlangsung. Fenomena yang terjadi saat ini cukup memprihatinkan, karena banyak siswa tidak lagi menunjukkan sikap yang mencerminkan dirinya sebagai murid, baik dalam cara berpakaian, bersikap, menjaga fasilitas sekolah, maupun menghormati guru. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan akhlak adalah Umar bin Ahmad Baraja, seorang ulama yang dikenal luas terutama di kalangan santri Indonesia, yang kemasyhurannya didukung oleh karya-karyanya yang dipelajari hampir di seluruh pesantren, antara lain *Akhlaq lil Banin* (jilid 1–4) dan *Akhlaq lil Banat* (jilid 1–3). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas etika murid dalam menuntut ilmu menurut perspektif Umar bin Ahmad Baraja dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan studi tokoh.

Kata Kunci : Etika, Murid, Ilmu, Umar bin Ahmad Baraja, Kitab Akhlaq lil Banin

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Sitematika Penulisan.....	14
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Etika.....	16
B. Ilmu.....	25
C. Penelitian yang Relevan	37
D. Kerangka Berpikir	39
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	42

BAB IV: PEMIKIRAN UMAR BIN AHMAD BARAJA TENTANG ETIKA MURID DALAM BELAJAR

A. Biografi Umar bin Ahmad Baraja	44
B. Kitab Akhlaq lil Banin.....	60
C. Etika Murid Perspektif Umar bin Ahmad Baraja	61
D. Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Etika Murid Umar Bin Ahmad Baraja.....	93
E. Implementasi Pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer.....	96
F. Relevansi Dan Implementasi Etika Murid Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Konteks Pendidikan Modern.....	101

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah peradaban manusia hidup di dunia ini tak lepas dengan pendidikan karena merupakan salah satu bagian yang penting bagi kehidupan. Sejatinya selalu terjadi proses pendidikan dalam banyak bentuk dan tidak hanya terjadi di dalam kelas saja. Dan proses ini akan terus berlangsung hingga kehidupan dunia berakhir.¹

Pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengeluarkan kemampuan dan bakat terpendam dari setiap peserta didik baik dari ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik, ketiga hal inilah yang akan dijadikan objek pengembangan dari proses pendidikan. Selanjutnya kemampuan dan bakat yang telah dikeluarkan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Tentu pendidikan sangat menentukan kemajuan dan mutu sebuah bangsa.²

Dalam kitab *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Omar Muhammad menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik untuk dirinya sendiri dan masyarakat dengan jalan pengajaran. Pengajaran yang dimaksud ini dibebankan

¹ Beni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hal. 11.

² Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2021), Hal. 6

kepada pendidik. Dari sini pendidik bertanggung jawab agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan bakatnya.

Oleh karena manusia tidak mengetahui apa-apa ketika lahir ke dunia maka Pendidikan adalah kebutuhan paling dasar bagi manusia dan merupakan sesuatu yang terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan direncanakan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan murid untuk kehidupannya di dunia.³

Pendidikan yang dilakukan pendidik kepada murid juga diharuskan mampu membentuk karakter (*character bulding*) mulia pada murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan Pendidikan nasional. Karena pada hakikatnya tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu menjadikan murid manusia yang menjalankan kehidupannya sesuai aturan Allah dan Rasul.⁴

Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan sebagai suatu proses mengembangkan murid yang dilakukan oleh diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Aspek yang dikembangkan adalah jasmani jika murid berpotensi di bidang olahraga, akal jika murid berpotensi di bidang keilmuan, dan hati yang dapat masuk di setiap individu agar menjadi orang yang berakhlak.

Dalam perspektif Islam, Pendidikan dijadikan sebagai salah satu komponen terpenting dalam proses perubahan di masyarakat. Pendidikan

³ Rahmayulis, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hal. 28-30.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), Hal. 5.

bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia (murid) yang berkualitas sebelum ia terjun di masyarakat. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah keimanan, ketakwaan, keilmuan, dan kesopanan agar mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mengetahui seberapa pentingnya Pendidikan untuk setiap individu manusia bisa terlihat jelas jika manusia tidak mendapatkan Pendidikan sama sekali maka ia bukan lagi bertingkah laku layaknya manusia, melainkan bertingkah laku seperti binatang. Di mana ia melakukan banyak tindak kejahatan, perilaku tercela, tak bisa membedakan berinteraksi dengan sesama maupun dengan yang lebih tua, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Itulah gambaran umum manusia yang tidak mendapatkan Pendidikan yang baik.⁵

Pendidikan tidak semata-mata berkaitan dengan aspek akademik, sebab materi akademik sejatinya hanyalah bagian kecil dari keseluruhan unsur pendidikan anak. Yang jauh lebih penting adalah pembentukan karakter, seperti ketangguhan, sikap hormat, kedisiplinan, kebersihan, serta penghargaan terhadap orang lain. Sebagian dari kebutuhan tersebut memang dapat diupayakan melalui lembaga sekolah, namun peran utama dalam proses pembentukan karakter tetap berada pada tanggung jawab orang tua.

Dalam pendidikan, adab menempati posisi yang utama. Adab mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan

⁵ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), Hal. 142.

Allah, dirinya sendiri, sesama, serta lingkungannya, yang berlandaskan ajaran agama, hukum, sopan santun, dan tradisi yang berlaku. Karena itu, seorang murid dituntut untuk menjaga adab yang baik ketika hidup bermasyarakat.⁶

Guru memang seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan harus mengajarkan adab juga agar murid memiliki sifat yang baik, nilai-nilai keagamaan yang baik, dan mentaati norma-norma Masyarakat yang berlaku. Oleh karena itu Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga guru.⁷

Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang beradab bila perbuatan, perkataan, dan sifatnya telah sesuai dengan aturan dan norma agama yang berlaku. Maka orang yang beradab akan selalu diterima baik di Masyarakat di mana ia tinggal dan kehadirannya membawa kenyamanan dan keberkahan tanpa ada perkataan atau perbuatannya yang mengganggu karena ia selalu mempertimbangkan resiko dalam berkata dan berbuat. Oleh karena itu, seseorang harus diajari dan dibina sejak ia kecil sehingga ia akan mampu menjadi khalifah Allah di bumi.⁸

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 84.

⁷ Fazrin Firzina, dkk., *Peran Adab Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Negeri 2 Kabupaten Bogor*, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2022), Hal. 5663.

⁸ Annisa Paulia, *Adab Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Analisis Terjemahan Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamlatil Quran Karya Imam Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi)*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), Hal. 6.

Tentang adab atau etika ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai manusia termulia sesuai dengan keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (H.R. Ahmad)⁹

Hadis di atas juga kembali dikuatkan dengan firman Allah dalam surat Al-Qalam yang menerangkan keagungan akhlak Nabi Muhammad. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Dari hadis dan ayat di atas maka kita sebagai umat Nabi Muhammad tentunya kita harus menyontohnya dalam berakhlak karena Rasulullah diperintahkan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Adab dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari berbagai aspek kebaikan dalam kehidupan manusia, mencakup perbuatan, pikiran, hingga perasaan. Ilmu ini menyoroti sifat-sifat dasar serta adat kebiasaan yang berhubungan dengan penilaian baik dan buruk dalam perilaku. Fokus adab bukan pada siapa atau apa kedudukan seseorang, melainkan pada bagaimana seharusnya individu bertindak dan bersikap dengan benar.¹⁰

⁹ Noor Sulaiman, *Hadits-hadits Pilihan (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 61.

¹⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Hal. 62.

Di Indonesia, etika dan budaya mendapat penghargaan besar karena pengaruh budaya Timur yang kuat serta mayoritas penduduk yang beragama Islam. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut sering berbenturan dengan etika Barat. Pada situasi demikian, peran guru sangat diperlukan untuk menata kembali konsep pendidikan etika yang akan ditanamkan kepada siswa.¹¹

Dalam artikel karya Sakila dan Masyithoh dijelaskan bahwa adab atau etika memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan harmonis. Ketika guru dan murid menegakkan prinsip-prinsip etika, hal ini menumbuhkan kesadaran untuk menghargai peran guru, saling menghormati, dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan demikian, tercipta suasana belajar yang kondusif, yang mendukung interaksi positif antara guru dan murid.¹²

Masalah etika di bidang pendidikan sampai saat ini masih menjadi persoalan yang belum sepenuhnya teratasi. Beberapa ahli berpendapat bahwa isu moral dan akhlak akan terus ada seiring berjalannya proses pendidikan. Fenomena yang terjadi kini cukup memprihatinkan, ditandai dengan perilaku siswa yang tidak mencerminkan adab seorang murid,

¹¹ Lubis, *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)*, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol 1 No 1, hal 1-18.

¹² Sakila dan Masyithoh, *Urgensi Adab dalam Belajar dan Pembelajaran di Dunia Pendidikan*, Journal Education and Government Wiyata, Vol. 2 No. 3, (2024), hal. 223.

seperti cara berpakaian, berjalan, menjaga sarana sekolah, dan menghormati guru.¹³

Di era digital saat ini, kemudahan komunikasi melalui jaringan seluler sering menyebabkan etika atau adab menjadi terabaikan. Banyak siswa, dengan akses informasi dan teknologi yang canggih, cenderung lupa menjaga sopan santun saat berinteraksi dengan guru, seolah berkomunikasi seperti dengan teman sebaya. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan belum berhasil membentuk kepribadian siswa, sehingga berimplikasi tidak hanya pada terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka di masa mendatang ketika memasuki fase kedewasaan.¹⁴

Fenomena ini terlihat dari semakin banyaknya kasus kemunduran adab dan etika di kalangan peserta didik maupun guru. Hal tersebut tercermin dari sikap siswa yang kurang santun dalam bertutur, berperilaku atau berpakaian tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam, serta melakukan pelanggaran terhadap kode etik maupun peraturan sekolah.¹⁵

Pada Februari 2022, terjadi insiden di SMA Negeri 5 Kota Komba, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana beberapa siswa melakukan perusakan fasilitas

¹³ Kuswandi, *Akhlaq Education Conception of Ibn Miskawaih and Al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren*, Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED) Vol 4 No 1, (2019), hal 186-197.

¹⁴ Hamim, *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, Ulumuna Vol 18 No 1, (2017), hal 21-40.

¹⁵ M. Ali Noer dan Azin Saruampet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pendidikan* no. 2 (2017), Hal. 14.

sekolah hingga akhirnya dikeluarkan. Siswa berinisial YAS dan YMR diketahui sebelumnya sering melakukan perilaku negatif, seperti bolos, mengganggu teman, dan membantah nasihat guru.¹⁶

Pada Juli 2023, beredar video seorang peserta didik dari Lima Pulu, Sumatera Barat, yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), berani membentak dan memaki gurunya dengan kata-kata kotor. Saat aksinya direkam oleh guru, siswa tersebut menendang pintu dan berusaha memukul gurunya. Rekaman ini menjadi viral di media sosial.¹⁷

Pada Agustus 2024, terjadi pertengkaran antara dua siswa di SMP Negeri 3 Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Dalam video berdurasi 34 detik, kedua siswa terlihat saling memukul dalam posisi berdiri. Salah seorang siswa akhirnya jatuh pingsan akibat pukulan, namun ia tetap dipukul dan diinjak oleh lawannya meski dalam keadaan tak berdaya.¹⁸

Kejadian-kejadian semacam itu seharusnya mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya guru yang berperan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan tujuan sekaligus keberhasilan pendidikan. Pengaruh budaya Barat, di satu sisi, memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam hal etika dan akhlak peserta didik.

¹⁶ <https://flores.tribunnews.com/2022/02/17/rusak-fasilitas-sekolah-2-siswa-sma-dimatim-dikeluarkan-dari-sekolah-ini-kata-kepsek>. Diakses pada 5 Agustus 2025 pukul 13.00 WIB.

¹⁷ <https://prohaba.tribunnews.com/2023/07/20/viral-seorang-siswa-sd-tak-beradab-maki-gurunya> diakses pada 5 Agustus 2025 pukul 14.00 WIB.

¹⁸ <https://www.metrotvnews.com/read/bw6Cwr4-viral-siswa-smp-dianiaya-sesama-pelajar-hingga-pingsan> diakses pada 5 Agustus 2025 pukul 15.00 WIB.

Di tengah gempuran era digital dan krisis karakter yang melanda dunia pendidikan Indonesia, pesantren justru tetap tegak sebagai benteng pertahanan akhlak yang terus melahirkan generasi berintegritas. Salah satu rahasia ketangguhan pendidikan pesantren terletak pada kitab-kitab klasik yang menjadi pilar pembentukan karakter santri. Di antara kitab-kitab tersebut, Akhlaq lil Banin karya Umar bin Ahmad Baraja menempati posisi istimewa. Kitab sederhana nan praktis ini tidak hanya menjadi kurikulum formal, tetapi telah menjelma menjadi DNA pendidikan karakter di ribuan pesantren Nusantara. Yang menakjubkan, kitab yang ditulis puluhan tahun silam ini justru mengandung jawaban atas banyak persoalan pendidikan karakter kontemporer, mulai dari disiplin diri, literasi digital, hingga pembentukan soft skills yang dibutuhkan di abad ke-21.

Menanggapi hal ini, Syekh Umar bin Ahmad Baraja telah menulis kitab Akhlaq lil Banin, yang menjelaskan adab seorang anak dalam menuntut ilmu, mulai dari cara berpakaian, berjalan, menjaga alat belajar dan fasilitas sekolah, berinteraksi dengan teman, hingga hubungan dengan guru. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji *“Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab Akhlaq lil Banin”*, dengan harapan hasil pembahasan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi murid, guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas.

B. PENEGASAN ISTILAH

Agar penelitian ini dapat terhindar dari kesalahan ketika memahami judul penelitian ini maka peneliti memaparkan tentang beberapa penegasan istilah yang peneliti pakai dalam penelitian ini.

1. Etika

Etika, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani kuno *ethikos* dan *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, mulai dari tempat tinggal, padang rumput, dan kebiasaan, hingga akhlak, watak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Dalam perkembangannya, etika memiliki tiga pengertian pokok: pertama, sebagai ilmu yang membahas persoalan baik-buruk serta hak dan kewajiban moral; kedua, sebagai sekumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak; dan ketiga, sebagai tolok ukur benar dan salah yang dianut masyarakat dalam suatu tindakan.¹⁹

2. Murid

Istilah murid berasal dari bahasa Arab *arada*, *yuridu*, *irādatan*, *murīdan* yang bermakna “orang yang menighendaki” (the willer) dan juga merupakan sifat Allah, yakni Maha Menghendaki. Hal ini selaras dengan pengertian murid sebagai pribadi yang berkeinginan kuat untuk memperoleh ilmu, keterampilan, pengalaman, serta pembinaan diri

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 237.

menuju kepribadian yang utuh, baik di dunia maupun akhirat, dengan penuh kesungguhan.²⁰

3. Ilmu

Kata *al-'ilm* (ilmu) dalam bahasa Arab adalah bentuk masdar dari *'alima, ya'lamu, ilman* dengan pola *fa'ila, yaf'alu, fi'lan*, yang bermakna “pengetahuan”. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini disamakan dengan kata *science*. Sementara itu, kata *science* berasal dari bahasa Latin *scio* dan *scire* yang juga berarti pengetahuan. Ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam suatu bidang, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di bidang tersebut.²¹

4. Umar bin Ahmad Baraja

Umar bin Ahmad Baraja dikenal sebagai salah satu ulama dan tokoh penting, khususnya di kalangan santri di Indonesia. Reputasinya semakin menonjol berkat karya-karyanya yang digunakan secara luas di berbagai pesantren, seperti kitab *Akhlaq lil Banin* jilid 1–4 serta *Akhlaq lil Banat* jilid 1–3. Beliau lahir di Kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H bertepatan dengan 17 Mei 1913 M, dengan silsilah keluarga yang berasal dari Seiyun, Hadramaut, Yaman.²²

²⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hal 49.

²¹ Syafarudin, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), Cet. Ke-4, hal 25.

²² Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal 30.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan masalah pada penelitian ini akan fokus pada:

1. Bagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu menurut perspektif Umar bin Ahmad Baraja sebagaimana termuat dalam kitab *Akhlaq lil Banin*?
2. Bagaimana efektivitas implementasi konsep tersebut dalam sistem pendidikan pesantren dan relevansinya dengan teori pendidikan modern?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan memahami etika murid dalam menuntut ilmu menurut pandangan Umar bin Ahmad Baraja yang tertuang dalam kitab *Akhlaq lil Banin*.
2. Untuk menjelaskan efektivitas implementasi konsep tersebut dalam sistem pendidikan pesantren dan relevansinya dengan teori pendidikan modern.

E. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan banyak manfaat yang dapat diambil. Di antara manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan etika dan murid dalam menuntut ilmu.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan kontribusi di dunia pendidikan tentang konsep etika murid dalam menuntut ilmu menurut Umar bin Ahmad Baraja agar nantinya dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

- b. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasannya di bidang pendidikan terkhusus dalam ranah etika menuntut ilmu menurut Umar bin Ahmad Baraja.

- c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga ilmu tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan bermanfaat bagi murid.

- d. Murid

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi seorang murid dalam menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat baginya di kehidupan dunia dan akhirat.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun dengan maksud agar pembaca memperoleh gambaran umum sekaligus kemudahan dalam memahami isi penelitian. Karena itu, pembahasan disajikan dalam beberapa bab berikut:

BAB I Pendahuluan disajikan kerangka dasar yang menjadi acuan penelitian ini. Bagian tersebut meliputi latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta uraian sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Teori, pada bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori dan kerangka berpikir yang mencakup tentang etika menuntut ilmu dan dilanjutkan dengan penelitian yang relevan.

BAB III, Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian pustaka (*library research*) jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Pembahasan, pada bab ini membahas tentang biografi Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Akhlaq lil Banin*, kemudian memaparkan etika murid dalam menuntut ilmu perspektif Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlaq lil Banin* serta mengkomparasikannya dengan pendapat-pendapat tokoh lain.

BAB V, Penutup, merupakan bagian akhir dari keseluruhan sistematika penelitian. Dalam bab ini, peneliti menyajikan kesimpulan yang dirumuskan dari hasil analisis, pembahasan, dan temuan penelitian.

Selain itu, juga diberikan saran-saran konstruktif yang dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain maupun pembaca yang berminat untuk melanjutkan kajian di bidang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. ETIKA

1. Pengertian Etika

Secara fitrah, manusia memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Kesadaran tersebut merupakan potensi bawaan yang tertanam dalam diri setiap individu. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mā'idah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأْتِي
الْأَبَابَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

"Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."²³

Ayat al-Qur'an tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa manusia telah memiliki persepsi mengenai baik dan buruk bahkan sebelum berhadapan langsung dengan realitas kehidupan di dunia. Dengan demikian, setiap individu pada hakikatnya sudah dibekali pengetahuan tentang etika, yakni pemahaman mengenai perbuatan baik dan buruk yang berkaitan erat dengan makna kehidupan. Tingkat keteraturan hidup yang dijalani manusia sangat bergantung pada sejauh mana ia mampu

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal 125.

memahami prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, wajar jika kemudian muncul keragaman corak kehidupan di tengah masyarakat.

Etika, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani kuno *ethikos* dan *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, mulai dari tempat tinggal, padang rumput, dan kebiasaan, hingga akhlak, watak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Dalam perkembangannya, etika memiliki tiga pengertian pokok: pertama, sebagai ilmu yang membahas persoalan baik-buruk serta hak dan kewajiban moral; kedua, sebagai sekumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak; dan ketiga, sebagai tolok ukur benar dan salah yang dianut masyarakat dalam suatu tindakan.²⁴

Ahmad Amin mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mengkaji hakikat kebaikan dan keburukan, menjelaskan kewajiban yang semestinya dilakukan seseorang terhadap sesamanya, menguraikan tujuan yang ingin dicapai manusia melalui tindakannya, serta memberikan petunjuk mengenai cara untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Adapun menurut para filsuf, sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah Ya'qub, etika dipandang sebagai ilmu yang membahas perbedaan antara baik dan buruk dengan menitikberatkan pada perbuatan manusia sejauh dapat dijangkau dan dipahami oleh akal.²⁵

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara—sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata—menyatakan bahwa etika adalah suatu ilmu yang meneliti dan

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 237.

²⁵ Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1988), Cet. Ke-4, hal 13.

menganalisa tentang baik dan buruk suatu tingkah laku dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pikiran dan perasaan. Dinamika tersebut berfungsi sebagai landasan pertimbangan moral yang pada akhirnya mengarahkan manusia dalam menentukan tujuan hidupnya melalui perbuatan nyata.²⁶

Etika bagi individu terwujud dalam kesadaran moral (*moral consciousness*), yakni keyakinan mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan bersalah akan muncul ketika seseorang melakukan tindakan yang diyakininya tidak benar, yang berakar dari norma-norma moral serta rasa penghargaan terhadap diri sendiri (*self-respect*) apabila ia melanggarnya. Setiap tindakan yang dilakukan pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, sekaligus kepada orang lain apabila perbuatannya menimbulkan gangguan atau, sebaliknya, memperoleh penghargaan.

Secara terminologis, pengertian etika memiliki kedekatan makna dengan istilah dalam al-Qur'an, yaitu al-khuluq. Untuk menggambarkan konsep kebajikan, al-Qur'an menggunakan sejumlah istilah seperti: *khair*, *haqq*, *bir*, *ma'ruf*, *qist*, *'adl*, dan *taqwa*.²⁷

Berdasarkan berbagai definisi etika yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa etika memiliki keterkaitan dengan empat aspek utama. Pertama, dari sisi objek kajiannya, etika berfokus pada tindakan yang

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. Ke-10, hal 88.

²⁷ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal 4-6.

dilakukan oleh manusia. Kedua, ditinjau dari sumbernya, etika berlandaskan pada akal pikiran atau filsafat. Ketiga, dari segi fungsi, etika berperan sebagai alat yang menilai, menentukan, dan menetapkan suatu tindakan manusia, apakah layak dianggap baik atau buruk. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai seperangkat konsep atau gagasan mengenai nilai-nilai yang digunakan untuk menilai kedudukan suatu perbuatan. Etika lebih menitikberatkan pada telaah sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan. Keempat, jika dilihat dari sifatnya, etika bersifat relatif karena dapat mengalami perubahan sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman.²⁸

2. Objek Etika

Nilai etis, sebagaimana halnya nilai-nilai lainnya, merupakan hasil olah rohani yang melibatkan akal dan perasaan. Suatu hal baru dapat dikatakan bernilai apabila diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Dengan demikian, tindakan manusia menjadi objek utama yang menjadi bahan kajian sekaligus tempat penerapan nilai-nilai etis. Perbuatan inilah yang dijadikan dasar bagi etika dalam menguji relevansi teori-teori nilai.²⁹

Meskipun perbuatan telah ditegaskan sebagai objek utama etika, tetap diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenai jenis perbuatan yang dapat dikaitkan dengan nilai etis.

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. Ke-10, hal 89-90.

²⁹ Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1997), hal 22.

Jika ditinjau dari sudut suasana batin pelakunya, perbuatan dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu.

a. Perbuatan oleh diri sendiri

Yakni segala bentuk tindakan yang dilakukan individu dalam keadaan bebas. Tindakan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan perbuatan yang terjadi tanpa kesadaran.

- 1) Perbuatan sadar adalah tindakan yang sepenuhnya dikehendaki oleh pelakunya, yakni hasil pilihan berdasarkan kemauan serta kebebasan dirinya sendiri. Dengan demikian, tindakan ini dilakukan tanpa adanya tekanan maupun ancaman dari pihak luar.
- 2) Perbuatan tidak sadar merupakan tindakan yang berlangsung secara spontan di luar kendali jiwa, meskipun bukan pula akibat dari tekanan atau paksaan. Perbuatan tidak sadar dapat muncul dalam dua keadaan:
 - Ketika subjek berada dalam kondisi sadar, maka perbuatan tersebut disebut gerak refleks.
 - Ketika subjek berada dalam kondisi tidak sadar, misalnya saat bermimpi, sedang sakit, atau keadaan sejenis lainnya.

b. Perbuatan oleh orang luar

Yang dimaksud adalah tindakan yang lahir akibat adanya intervensi dari pihak luar. Setiap perbuatan yang dipengaruhi orang

lain akan memiliki corak tertentu sesuai dengan latar belakang penyebabnya. Tinggi rendahnya kekuatan alasan tersebut menentukan bentuk pengaruh yang diberikan, yang dapat berupa nasihat, saran, anjuran, peringatan, tekanan, paksaan, ataupun ancaman.³⁰

Dalam menanggapi berbagai bentuk perbuatan tersebut, penulis sependapat dengan pandangan Dr. Achmad Amin yang menegaskan bahwa objek kajian etika adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar, baik dilaksanakan secara mandiri maupun atas pengaruh pihak lain, selama tetap bersandar pada kehendak bebas individu. Dengan demikian, perbuatan yang menjadi objek etika selalu merupakan tindakan sadar yang disertai niat dalam hati pelakunya. Pandangan ini sejalan dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ مَرْءٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya segala perbuatan itu disertai niat. Dan seseorang diganjar sesuai dengan niatnya". (HR Bukhari dan Muslim)

Hal itu sejalan dengan firman Allah Swt. surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ..

³⁰ *Ibid*, hal 23.

"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya sudah nyata petunjuk daripada kesesatan."

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diberikan kebebasan dan hak untuk memilih, baik untuk melakukan suatu perbuatan maupun meninggalkannya. Namun, kebebasan ini bukan berarti tanpa batas, melainkan kebebasan yang tetap terikat oleh norma, yang pada akhirnya dapat berujung pada dua konsekuensi, yaitu membawa kebahagiaan atau menjerumuskan pada kesesatan.

Dengan demikian, inti dari persoalan atau objek etika adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar, dengan kehendak dan pilihan, serta mengetahui apa yang diperbuat pada saat melakukannya. Perbuatan inilah yang dapat dinilai sebagai "baik" atau "buruk". Hal yang sama berlaku pula bagi tindakan yang muncul tanpa kehendak, selama masih memungkinkan untuk dikendalikan atau dicegah ketika berada dalam keadaan sadar.

3. Tujuan Mempelajari Etika

Hakikat etika bukanlah menjadikan seseorang otomatis baik, melainkan membantu membuka kesadaran agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang keliru. Namun, pengetahuan mengenai etika tidak akan bermanfaat apabila tidak disertai kehendak untuk menjalankan perintah Tuhan serta meninggalkan larangan-Nya. Bahkan, orang yang tidak pernah mempelajari etika pun tetap mampu menilai suatu tindakan

sebagai baik atau buruk, sekaligus berkesempatan memiliki budi pekerti yang baik.

Setiap disiplin ilmu memberikan cara pandang tertentu bagi pemelajarnya sesuai dengan bidang kajiannya. Demikian pula, orang yang mempelajari etika memperoleh kemampuan untuk menelaah perbuatan secara mendalam dan objektif, tanpa harus terikat oleh kebiasaan masyarakat. Penilaiannya didasarkan pada kaidah-kaidah ilmu, aturan, serta ukuran yang berlaku secara rasional.

Esensi utama etika bukan hanya pada pemberian pemahaman teoritis, melainkan juga pada upaya membimbing dan mengarahkan kehendak manusia agar mampu hidup secara suci, menebarkan kebaikan, meraih kesempurnaan, serta membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, etika berfungsi sebagai pendorong untuk berbuat baik, walaupun hasilnya sangat bergantung pada kesucian jiwa dalam pengamalannya.³¹

4. Peranan Etika

Ahmad Amin mengemukakan bahwa terdapat setidaknya empat alasan pentingnya etika dalam kehidupan modern:

Pertama, manusia hidup di tengah masyarakat yang semakin pluralistik, baik dalam hal suku, daerah, agama, maupun pandangan moral. Kondisi ini seringkali menimbulkan kebingungan dalam menentukan standar moral yang benar untuk diikuti. Oleh karena itu, refleksi kritis

³¹ *Ibid*, hal 10.

melalui kajian etika sangat dibutuhkan agar seseorang mampu mengambil sikap yang tepat di tengah perbedaan tersebut.

Kedua, individu sekarang berada dalam pusaran perubahan sosial yang berlangsung amat cepat. Gelombang modernisasi tidak hanya menyentuh budaya perkotaan, tetapi juga menembus lapisan tradisional hingga ke desa-desa yang dahulu terisolasi. Hal ini memunculkan pergeseran pola pikir, seperti tumbuhnya paham rasionalisme, materialisme, sekularisme, individualisme, dan pluralisme keagamaan. Di samping itu, sistem pendidikan modern juga berkontribusi besar dalam mengubah wajah budaya dan kehidupan spiritual masyarakat, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai pedoman penting agar manusia tidak terombang-ambing dalam perubahan, serta mampu membedakan antara nilai moral yang bersifat universal dan kekal dengan nilai-nilai yang relatif sesuai perkembangan zaman.

Ketiga, dinamika perubahan sosial, budaya, dan moral dewasa ini sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memperoleh keuntungan. Mereka kerap menawarkan ideologi-ideologi tertentu seolah-olah sebagai solusi penyelamat, padahal pada kenyataannya justru melahirkan aliran-aliran yang ganjil dan bertentangan dengan akal sehat. Dalam menghadapi fenomena ini, etika sangat diperlukan sebagai sarana untuk melakukan penelaahan kritis dan objektif, sehingga individu tidak mudah terpengaruh atau terjebak oleh ajaran-ajaran yang menyimpang tersebut.

Keempat, etika juga berperan penting bagi kalangan agamawan, yakni untuk memperkuat landasan keyakinan dalam iman sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Dengan demikian, etika membantu kaum beragama agar tidak bersikap eksklusif, tetapi tetap terbuka dalam memberikan kontribusi di tengah perubahan masyarakat yang terus berlangsung.³²

B. ILMU

1. Pengertian Ilmu

Kata *al-‘ilm* (ilmu) berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk masdar dari kata *‘alima–ya‘lamu–‘ilman* dengan pola (wazan) *fa‘ila–yaf‘alu–fi‘lan*, yang berarti “pengetahuan”. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diekuivalensikan dengan kata “sains” (*science*). Sementara itu, kata *science* sendiri berasal dari bahasa Latin *scio* dan *scire* yang juga bermakna pengetahuan. Secara umum, ilmu dapat dipahami sebagai pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai suatu bidang tertentu, yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena atau gejala yang ada dalam bidang tersebut.³³

Ilmu (*science*) bersifat logis sekaligus empiris. Namun demikian, dalam konteks penggunaan sehari-hari di Indonesia, istilah “ilmu” seringkali disamakan dengan “pengetahuan” (*knowledge*). Bahkan istilah

³² *Ibid*, hal 64-67.

³³ Syafarudin, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), Cet. Ke-4, hal 25.

“ilmu” kerap diganti dengan “ilmu pengetahuan”, yang terkadang menimbulkan kerancuan dalam pemahaman.³⁴

Dalam perspektif Islam, ilmu yang disunnahkan untuk dipelajari sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qur’an adalah segala bentuk pengetahuan yang didasarkan pada dalil yang sah. Oleh sebab itu, para ulama menolak menganggap taqlid—yakni mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui alasannya—sebagai bentuk ilmu, karena hal tersebut tidak lebih dari sekadar meniru tanpa dasar yang jelas. Rasulullah SAW pernah menegaskan hal ini dalam sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan menjadikannya faham tentang agamanya". (HR. Bukhari, Muslim)³⁵

2. Objek Ilmu

Objek kajian ilmu pengetahuan meliputi seluruh aspek realitas, baik yang berkaitan dengan manusia maupun alam semesta. Namun demikian, objek tersebut harus bersifat empiris serta dapat diobservasi dan diukur. Dari segi ontologis, ilmu membatasi ruang lingkupnya hanya pada hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Batasan inilah yang membedakan ilmu dari agama, karena agama tidak hanya membahas aspek

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 18.

³⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah saw: Tentang Rasulullah dan Ilmu Eksperimen*, (Jakarta: CV Firdaus, 1994), hal 11.

empiris, tetapi juga mencakup hal-hal transendental yang berada di luar jangkauan akal dan pengalaman manusia.

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan bersifat positif sejauh instrumen yang digunakan dalam proses pengkajiannya, seperti indra, pengalaman, dan eksperimen, juga memiliki sifat positif. Karena akal manusia memiliki keterbatasan dan tidak mampu menembus ranah metafisika, maka kebenaran ilmu dipandang relatif. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan senantiasa terbuka untuk diuji kembali, dan suatu teori hanya akan diakui kebenarannya selama belum ditemukan bukti baru yang lebih meyakinkan untuk menggantikannya.

Al-Ghazali membedakan ilmu ke dalam dua pengertian, yakni sebagai suatu proses dan sebagai objek. Dalam kerangka proses, ia membaginya menjadi tiga jenis: ilmu hissiyah, ilmu ladunni, dan ilmu 'aqliyah. Ilmu hissiyah didapatkan melalui indra, ilmu 'aqliyah diperoleh lewat kemampuan berpikir, sedangkan ilmu ladunni bersumber langsung dari Allah SWT yang disampaikan ke dalam hati manusia dalam bentuk ilham, tanpa melalui indra maupun akal.³⁶

Menurut pandangan Al-Ghazali, ilmu sebagai objek dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama:

- a. Ilmu yang secara mutlak dinilai tercela, meskipun dipelajari dalam kadar sedikit, seperti ilmu sihir, azimat, perbintangan (nujum), dan

³⁶ Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hal 140.

ramalan nasib. Ilmu semacam ini dianggap hina karena tidak membawa manfaat, baik bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

- b. Ilmu yang terpuji secara mutlak, baik dipelajari sedikit maupun banyak, bahkan semakin banyak semakin utama. Contohnya adalah ilmu agama dan ilmu tentang ibadah. Ilmu ini dinilai mulia karena mampu membebaskan manusia dari perbuatan tercela, menyucikan jiwa, membimbing untuk mengenali serta mengamalkan kebaikan, menunjukkan jalan mendekati diri kepada Allah, serta membantu dalam usaha meraih ridha-Nya guna mempersiapkan kehidupan dunia sebagai bekal menuju akhirat yang abadi.
- c. Ilmu yang pada batas tertentu dipandang terpuji, namun apabila diperdalam secara berlebihan dapat berubah menjadi tercela, seperti ilmu ketuhanan, cabang-cabang filsafat, dan sebagian filsafat naturalisme. Menurut Al-Ghazali, pendalaman yang berlebihan terhadap ilmu-ilmu tersebut berpotensi menimbulkan kebingungan, menanamkan keraguan, bahkan bisa menyeret manusia pada kekufuran serta penolakan terhadap kebenaran.³⁷

Berdasarkan pemikiran itu, jelas bahwa Al-Ghazali melihat ilmu sebagai objek tidak bebas nilai. Semua bentuk ilmu yang dipelajari harus memiliki keterkaitan dengan moralitas serta kemanfaatannya. Karena alasan itu, ia meninjau ilmu dari segi nilai dan membaginya menjadi dua jenis utama. Pembagian ini dilandaskan pada sejauh

³⁷ *Ibid*, hal 141.

mana suatu ilmu memberikan faedah, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kemaslahatan masyarakat luas.

3. Keutamaan Menuntut Ilmu

Ilmu menempati kedudukan yang agung dan mulia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"...Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberinya ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."³⁸

Allah SWT meninggikan kedudukan ilmu dan memuliakan orang-orang berilmu, seraya menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk selalu menuntut dan memperlengkapi diri dengan ilmu. Anjuran ini sejalan dengan sunnah Nabi Muhammad SAW yang dalam sejumlah hadisnya menekankan keutamaan ilmu:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ

"Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu, maka barangsiapa yang telah mengambilnya, maka ia mengambil bagian yang banyak". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

³⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal 544.

Tidak sama kedudukan orang yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu, sebagaimana tidak samanya yang hidup dengan yang mati, yang mendengar dengan yang tuli, dan yang melihat dengan yang buta. Ilmu berperan sebagai cahaya yang menerangi jalan manusia, membawanya keluar dari kegelapan menuju terang. Atas dasar ilmu pula Allah meninggikan derajat orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Menurut Al-Mawardi, keutamaan dan urgensi ilmu dapat dikenali oleh setiap orang yang mau belajar. Sebaliknya, hanya orang-orang bodoh yang enggan menuntut ilmu yang tidak mampu memahami keutamaan tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa hakikat keutamaan ilmu hanya dapat dipahami melalui ilmu itu sendiri. Seseorang yang tidak memiliki ilmu untuk menyadari kemuliaan ilmu pada hakikatnya sedang meremehkan kedudukannya, menganggap para ulama sebagai golongan yang hina, serta meyakini bahwa kebahagiaan hanya dapat diraih melalui harta benda duniawi.³⁹

Al-Mawardi juga menegaskan bahwa ilmu bersifat sangat luas dan tidak terbatas; semakin dipelajari, semakin tampak bahwa ilmu tidak akan pernah habis atau selesai. Selama manusia masih hidup di dunia ini, peran seorang muslim tetap memerlukan ilmu sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Dalam ajaran Islam, kewajiban menuntut ilmu tidak hanya berhenti pada proses belajar semata, tetapi juga menuntut adanya peningkatan

³⁹ AL-Mawardi Al-Bashri, *Adab Al-Dunya wa Al-Din*, (Kediri: Al-Ma'had Al-Islami Al-Salafi, tt.), hal 37.

berkelanjutan yang disertai dengan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar manusia mampu menyesuaikan diri dengan dinamika alam dan perkembangan zaman. Jika seseorang merasa cukup pintar lalu berhenti belajar, sementara perubahan zaman terus berlangsung, maka ia akan tertinggal dan tidak mampu mengikuti arus perkembangan tersebut.⁴⁰

4. Hukum Menuntut Ilmu

Kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak terbatas oleh usia. Sejak kecil hingga usia lanjut, seorang muslim dituntut untuk terus menimba ilmu. Aktivitas ini merupakan amal saleh yang sangat terpuji, khususnya dalam mempelajari ilmu agama Islam. Dengan memperdalam pengetahuan agama, seorang muslim sesungguhnya sedang berusaha meraih keridaan Allah SWT. Pemahaman agama yang baik akan menuntunnya dalam menjalankan perintah Allah sekaligus menjauhi larangan-Nya.

Kewajiban menuntut ilmu juga ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi SAW yang artinya:

"Menuntut Ilmu wajib bagi setiap orang Islam". (Hadis Riwayat Al Baihaqi dan Ath-Thabrani).⁴¹

Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu terbagi menjadi dua kategori besar:

⁴⁰ *Ibid*, hal 38.

⁴¹ Al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt). hal 81.

a. Hukum Fardhu 'Ain

Ilmu yang termasuk fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pokok dalam menjalani kehidupan, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Jenis ilmu ini meliputi ilmu tauhid dan ilmu syariat. Menurut al-Ghazali, ilmu yang tergolong fardhu 'ain adalah pengetahuan mengenai amal-amal yang wajib dilakukan, tata cara pelaksanaannya, serta pengetahuan tentang waktu-waktu yang ditentukan untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, ilmu fardhu 'ain merupakan bekal dasar yang harus dimiliki setiap muslim agar mampu menjalankan kewajiban agamanya secara benar.

Menurut Syekh Zarnuji, kewajiban menuntut ilmu dalam hal-hal yang berhubungan dengan perintah Allah memiliki hukum fardhu 'ain bagi setiap muslim. Hal ini berarti setiap individu wajib mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban agama, dimulai dari pengetahuan tentang apa yang diwajibkan baginya hingga bagaimana cara melaksanakannya secara benar. Oleh sebab itu, mempelajari kaifiyah (tata cara pelaksanaan ibadah) juga berstatus wajib, sebab tanpa pemahaman yang benar seseorang tidak akan mampu melaksanakan kewajiban tersebut dengan sempurna.⁴²

Contohnya adalah pengetahuan tentang tata cara melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, dan kewajiban lainnya, termasuk

⁴² Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (terj. Aliy As'ad), (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal 5.

pemahaman mengenai waktu dan tempat pelaksanaannya. Dengan demikian, menuntut ilmu yang berkaitan dengan kewajiban ibadah tidak hanya sebatas anjuran, melainkan sebuah keharusan agar seorang muslim dapat menjalankan agamanya sesuai dengan tuntunan syariat

b. Hukum Fardhu Kifayah

Ilmu Fardhu Kifayah adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan duniawi dan diperlukan dalam kehidupan manusia. Ilmu ini berhubungan dengan berbagai profesi, sehingga tidak semua orang diwajibkan menguasainya, melainkan cukup dilakukan oleh sebagian orang yang memiliki kemampuan khusus untuk menjalankannya demi tercapainya kemaslahatan hidup bersama.

Menurut Al-Ghazali, fardhu kifayah meliputi ilmu-ilmu yang sangat esensial bagi kelangsungan urusan dunia. Ilmu kedokteran termasuk di dalamnya karena menjadi kebutuhan pokok untuk menjaga kesehatan tubuh. Hal yang sama berlaku bagi ilmu hitung, yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pergaulan, pembagian harta waris, wasiat, dan kepentingan praktis lainnya.

Karena itu, ketika suatu masyarakat sama sekali tidak ada yang menuntut dan menguasai ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh warganya dipandang berdosa. Namun, jika sudah ada sebagian individu yang

melaksanakannya, maka kewajiban tersebut dianggap terpenuhi dan gugur kewajiban bagi yang lainnya.⁴³

5. Etika Menuntut Ilmu

Dalam proses menuntut ilmu, terdapat sepuluh adab yang harus diperhatikan sebagaimana diajarkan oleh Syeikh Hasyim Asy'ari:

- a. Datang lebih awal untuk menuntut ilmu, disertai dengan usaha membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti dendam, iri hati, prasangka buruk, serta perilaku yang tidak baik.
- b. Menjaga ketulusan niat dalam menuntut ilmu
- c. Membiasakan diri berangkat lebih awal dalam proses pembelajaran
- d. Tidak menunda kesempatan belajar yang tersedia
- e. Bersikap sabar serta qana'ah dalam menerima segala bentuk pemberian maupun ujian
- f. Mampu mengatur dan memanfaatkan waktu secara bijak
- g. Bersikap qana'ah dalam urusan makanan dan pakaian
- h. Menjaga sikap wara', yakni berhati-hati terhadap hal-hal yang makruh maupun syubhat
- i. Menghindari makanan dan minuman yang dapat menimbulkan rasa malas serta menghambat kecerdasan
- j. Mengurangi waktu tidur selama tidak membahayakan kesehatan
- k. Menjaga batas pergaulan dengan lawan jenis

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 47.

- l. Menjauhi hal-hal yang kurang bermanfaat bagi diri
- m. Patuh terhadap guru dalam segala hal serta tidak menyimpang dari nasihat dan arahan yang diberikan
- n. Duduk di hadapan guru dengan penuh adab dan tata krama⁴⁴

Akhlak yang seharusnya dimiliki seorang penuntut ilmu sebagaimana dijelaskan Syeikh Zarnuji dalam Ta'limul Muta'allim antara lain:

- a. Menata niat yang tulus, yakni mencari ilmu semata-mata untuk memperoleh ridha Allah Swt., meraih kebahagiaan akhirat, serta berkomitmen untuk mengamalkannya setelah ilmu tersebut dikuasai.
- b. Menjunjung tinggi kehormatan guru yang membimbingnya, sekaligus menghormati teman, kitab, dan ilmu yang sedang dipelajari
- c. Menunjukkan ketekunan dan kesungguhan hati yang kuat dalam menuntut ilmu, disertai dengan cita-cita luhur sebagai landasan perjuangannya
- d. Bersegera dalam menuntut ilmu dan tidak menunda-nunda waktu untuk belajar
- e. Selama menuntut ilmu, seorang murid hendaknya memiliki sifat sabar, ridha, dan qana'ah, baik dalam hal makanan maupun urusan lainnya
- f. Pandai memanfaatkan waktu secara efektif serta tidak menyia-nyiakannya
- g. Tidak berlebihan dalam makan dan minum, sebab berlebih-lebihan dapat menjadi penghalang bagi murid untuk beribadah dengan baik

⁴⁴ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. 24.

- h. Bersikap wara', yakni berhati-hati dalam setiap tindakan dan perilaku.⁴⁵

Dalam karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu tidak akan dapat diperoleh dan bermanfaat tanpa adanya sikap penghormatan kepada ilmu dan guru. Beliau bahkan menekankan bahwa menghormati guru lebih utama dibanding sekadar mentaati. Dalam hal ini, Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan beberapa adab murid terhadap gurunya, yaitu:

- a. Murid tidak diperkenankan berjalan mendahului guru, duduk di tempat duduknya, ataupun berbicara tanpa izin darinya
- b. Tidak berbicara terlalu banyak di hadapan guru
- c. Berusaha memperoleh keridhaan guru dan menghindari segala sikap yang dapat menyinggung perasaannya
- d. Tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti hati guru
- e. Senantiasa bersikap tawadhu' dan rendah hati di hadapan guru
- f. Tidak memasuki ruangan guru kecuali dengan izin darinya.⁴⁶

⁴⁵ Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (terj. Aliy As'ad), (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal 102.

⁴⁶ Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (terj. Aliy As'ad), (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal 8.

C. PENELITIAN YANG RELAVAN

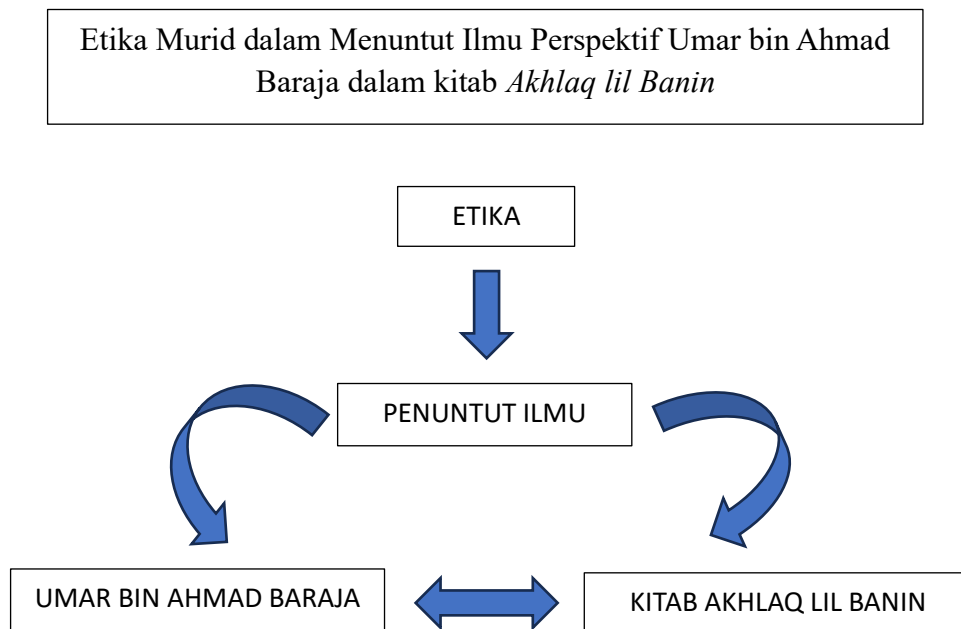
1. Skripsi dengan judul “Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KHM. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta’allim*)” yang ditulis oleh Ahmad Tabi’in dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2008. Skripsi tersebut membahas bagaimana etika seorang peserta didik dalam menuntut ilmu keislaman. Persamaannya terdapat pada masalah yang diteliti, yaitu etika peserta didik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh dan kitab yang diteliti Ahmad Tabi’in menggunakan pendapat KHM. Hasyim Asy’ari dan kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta’allim*. Sedangkan peneliti menggunakan pendapat Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Akhlaq lil Banin*.
2. Skripsi dengan judul “Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim” yang ditulis oleh Jamilah Munandar mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan tahun 2019. Skripsi tersebut membahas bagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu yang dijelaskan oleh Syekh Az Zarnuji dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*. Persamaannya terdapat pada masalah yang diteliti, yaitu etika menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh dan kitab yang diteliti Jamilah Munandar menggunakan pendapat Syekh Az Zarnuji dan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*. Sedangkan peneliti menggunakan pendapat Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Akhlaq lil Banin*.

Penelitian Ahmad Tabi'in (2008) dan Jamilah Munandar (2019) meskipun mengkaji tokoh dan kitab yang berbeda, memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya fondasi etika dalam pendidikan Islam. Perbandingan dengan pemikiran Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji justru menguatkan posisi Umar bin Ahmad Baraja sebagai salah satu mata rantai penting dalam tradisi pendidikan akhlak pesantren di Indonesia. Keunikan Baraja terletak pada gaya penulisannya yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh pelajar pemula, sehingga membuat kitab Akhlaq lil Banin menjadi lebih aplikatif bagi kalangan santri anak-anak.

3. Skripsi dengan judul “Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Akhlaq lil Banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja” yang ditulis oleh Lailatul Asfufah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2019. Skripsi tersebut membahas bagaimana adab murid kepada gurunya yang dijelaskan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Persamaannya terdapat pada tokoh dan kitab yang dikaji yaitu adab murid dan kitab Akhlaq lil Banin. Namun perbedaannya skripsi tersebut hanya membahas adab murid kepada guru saja, sedangkan peneliti membahas adab murid ketika berangkat sekolah, menjaga alat-alat sekolahnya, menjaga fasilitas sekolah, dan adab murid kepada gurunya. Penelitian ini berhasil menguraikan secara detail konsep ta'dzim (penghormatan) murid kepada guru beserta implementasinya. Namun, penelitian tersebut terbatas pada satu aspek etika saja, yaitu adab kepada guru. Penelitian yang sedang dilakukan ini justru memperluas cakupan

dengan menganalisis ketujuh aspek etika murid secara komprehensif, sehingga memberikan peta yang lebih utuh tentang konsep pendidikan karakter menurut Umar bin Ahmad Baraja. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengonfirmasi temuan Lailatul Asfufah mengenai adab kepada guru, tetapi juga melengkapinya dengan analisis enam dimensi etika lainnya yang sama pentingnya dalam membentuk kepribadian murid yang integral.

D. KERANGKA BERPIKIR



Dari kerangka di atas maka bisa disimpulkan bahwa peneliti akan menganalisa kitab *Akhlaq lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja dan peneliti akan berfokus pada Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlaq lil Banin*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan studi tokoh. Langkah-langkah yang ditempuh mencakup membaca, mencatat, serta mengolah data kepustakaan untuk dijadikan bahan penelitian. Data tersebut bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, maupun referensi lain yang mendukung.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi tokoh karena fokus utama kajian adalah untuk memahami secara mendalam konsep etika murid dalam menuntut ilmu menurut pemikiran Umar bin Ahmad Baraja. Pemikiran tersebut dituangkan secara sistematis dalam kitab *Akhlaq lil Banin*, yang kemudian dijadikan sebagai sumber utama penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menelusuri gagasan, menafsirkan, serta mengkontekstualisasikan pandangan Umar bin Ahmad Baraja agar dapat dipahami relevansinya, baik dalam ranah pendidikan maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.

B. SUMBER DATA

Oleh karena peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan maka peneliti mengambil sumber datanya dari informasi-informasi yang ada

⁴⁷ Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hal. 16.

dalam jurnal, artikel, buku, dan lain-lain. Di sini peneliti mengelompokkan sumber data menjadi dua, yaitu:⁴⁸

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang berasal langsung dari karya tokoh yang diteliti, sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.⁴⁹ Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab *Akhlaq lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja. Kitab tersebut dijadikan sebagai bahan pokok dalam mengkaji dan memahami konsep etika murid dalam menuntut ilmu menurut pemikiran beliau.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber tambahan yang dipergunakan untuk mendukung, memperkuat, dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai karya ulama dan peneliti yang memiliki relevansi dengan topik kajian, seperti kitab *Tanbih al-Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari, *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji, dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Imam Nawawi. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada beberapa literatur akademik dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

⁴⁸ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hal. 55.

⁴⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 152.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Setelah menetapkan sumber data primer maupun sekunder, peneliti melakukan pengumpulan data sebagai tahapan penting dalam penelitian ini. Proses tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik yang sistematis, sehingga data yang diperoleh benar-benar memenuhi standar yang diperlukan dalam penelitian ilmiah.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik dokumentasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara menghimpun berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan langsung dengan topik kajian. Selanjutnya, peneliti membuat rangkuman dan catatan penting dari sumber-sumber tersebut agar dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah seluruh data primer maupun sekunder terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu metode yang bertujuan menelaah isi data secara mendalam dengan memperhatikan konteks serta makna yang terkandung di dalamnya. Melalui teknik ini, peneliti dapat

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 308.

menarik kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, kemudian menyajikannya secara runtut, sistematis, dan objektif.⁵¹

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisa data adalah:

1. Membaca kitab yang akan diteliti, yaitu kitab *Akhlaq lil Banin*.
2. Mengidentifikasi data agar menjadi catatan-catatan untuk dianalisa dengan membaca dan mengamati secara cermat.
3. Kemudian peneliti menganalisa data dengan melihat teori dan sumber data lain yang berhubungan dengan permasalahan dan menuliskan hasilnya ke dalam laporan penelitian.

⁵¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), Hal. 69.

BAB IV

PEMIKIRAN UMAR BIN AHMAD BARAJA TENTANG ETIKA MURID DALAM BELAJAR

A. BIOGRAFI UMAR BIN AHMAD BARAJA

1. Riwayat Hidup Umar bin Ahmad Baraja

Umar bin Ahmad Baraja merupakan sosok ulama yang dikenal tidak hanya karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena keluhuran budi dan akhlaknya yang mulia. Beliau lahir di Kampung Ampel Maghur pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H, bertepatan dengan 17 Mei 1913 M. Sejak usia dini, beliau tumbuh dalam lingkungan religius dan mendapat bimbingan langsung dari kakek dari pihak ibunya, bin Muhammad Baradja. Kakeknya merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian mendalam dalam bidang nahwu dan fikih, sehingga dari sinilah dasar keilmuan sekaligus pembentukan karakter keislaman Umar bin Ahmad Baraja mulai ditanamkan sejak kecil.

Secara garis nasab, keluarga Baraja berasal dari Seiwwun, sebuah daerah di Hadramaut, Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnya banyak ulama. Silsilah Umar bin Ahmad Baraja dapat dirunut secara lengkap sebagai berikut: Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Husein bin Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Abdul Waliy bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Mas'ud bin Ali bin Sa'ad. Tokoh terakhir dalam rangkaian tersebut, yakni Sa'ad,

merupakan leluhur ke-18 yang bergelar Al-Ustadz Sa'ad. Beliau dikenal sebagai sosok berilmu (muta'allim) dan untuk pertama kalinya digelari dengan sebutan Baraja, yang berasal dari kata Abi Raja' yang berarti penuh pengharapan. Dari sinilah nama keluarga besar Baraja kemudian melekat pada keturunannya. Pada akhirnya, rangkaian panjang silsilah tersebut bermuara hingga kepada Kilab bin Murrâh, yaitu kakek kelima dari Nabi Muhammad Saw., sehingga menegaskan bahwa keluarga Baraja memiliki ikatan genealogis dengan keturunan Nabi.⁵²

Dalam menjalankan ibadah, Umar bin Ahmad Baraja senantiasa istiqamah, baik dalam melaksanakan salat fardhu maupun salat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Beliau hampir tidak pernah meninggalkan salat dhuha maupun tahajud, bahkan ketika sedang dalam perjalanan. Kehidupannya selalu diupayakan agar sejalan dengan ajaran agama. Kecintaannya kepada keluarga Nabi Muhammad Saw. Beserta keturunannya, serta penghormatan yang mendalam kepada para sahabat dan murid Rasulullah Saw., menjadi bukti keteguhan dan kesempurnaan imannya.⁵³

Perjalanan karier Umar bin Ahmad Baraja dalam bidang pendidikan dimulai pada tahun 1935–1945, ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya. Dari lembaga pendidikan tersebut

⁵² M. Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achamd Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul Ke-4), Hal. 1.

⁵³ A. Syamsul Wathon, *Biografi Al-Ustadz Umar Bardja (1913-1990) Penulis Kitab Al Akhlaq lil Banin*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), hal. 25.

lahirlah sejumlah ulama dan guru yang kemudian tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Di Jawa Timur, beberapa di antaranya adalah Habib Umar bin Idrus al-Masyhur, Achmad bin Hasan Assegaf, Achmad bin Ali Babgei, Habib Hasan bin Hasyim al-Habsyi, Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Abdul Qadir Assegaf, Ja'far bin Agil Assegaf, serta Ahmad Zaki Ghufron.⁵⁴

Pasca pengabdianya di Surabaya, Umar bin Ahmad Baraja memperluas kiprahnya dalam dunia pendidikan dengan mengajar di berbagai lembaga. Pertama, beliau dipercaya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso. Setelah itu, pada tahun 1945 hingga 1947, beliau melanjutkan tugasnya di Madrasah Al-Husainiyah Gresik. Perjalanan dakwah dan pendidikannya berlanjut ke Solo, di mana beliau aktif di Rabithah Al-Alawiyah selama periode 1947–1950. Usai masa tersebut, beliau kembali ke Gresik dan pada tahun 1950–1951 tercatat sebagai pengajar di Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah. Hal ini menunjukkan konsistensi beliau dalam mengabdikan diri di dunia pendidikan, baik di tingkat lokal maupun lintas daerah.

Pada rentang tahun 1951–1957, Umar bin Ahmad Baraja tidak berhenti berinovasi dalam dunia pendidikan. Bersama Habib Zein bin Abdullah al-Kaff, beliau berinisiatif memperluas sarana pendidikan dengan membangun gedung baru, karena fasilitas belajar yang lama tidak lagi memadai. Dari upaya kolektif tersebut, lahirlah sebuah

⁵⁴ *Ibid*, hal. 18-19.

lembaga wakaf bernama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim Gresik. Lembaga ini kemudian berkembang dan dikenal luas dengan singkatan YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim), yang hingga kini masih menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan Islam di Gresik.⁵⁵

Aktivitas pendidikan Umar bin Ahmad Baraja tidak terbatas di lembaga formal semata. Beliau juga menyediakan waktu untuk mengajar di rumahnya setiap pagi dan sore, serta menyelenggarakan majelis taklim malam hari yang selalu ramai dihadiri masyarakat. Karena tingginya animo jamaah sementara tempat yang tersedia sangat terbatas, beliau tergerak mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan nama Yayasan Perguruan Islam Umar bin Ahmad Baraja. Kehadiran yayasan ini menjadi bukti nyata atas ketekunan dan pengabdian beliau dalam membangun generasi berilmu selama lebih dari lima puluh tahun.

Perjalanan Yayasan Perguruan Islam Umar bin Ahmad Baraja berlanjut hingga sekarang. Setelah sempat dipimpin oleh Ahmad bin Umar Baraja, estafet kepemimpinan diteruskan oleh generasi keturunan, yakni Mushtofa bin Ahmad bin Umar bin Ahmad Baraja. Dari lembaga ini telah lahir banyak alumni yang berkiprah dalam dakwah dan pendidikan Islam, salah satu di antaranya adalah Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus. Seiring perkembangan waktu,

⁵⁵ *Ibid*, hal. 19.

lembaga tersebut mengalami perubahan nama menjadi Lembaga Perguruan Islam Ahmad bin Umar Baraja, namun tetap mempertahankan visi awal pendirinya.⁵⁶

Menjelang akhir kehidupannya, Umar bin Ahmad Baraja berpesan kepada anak-anak dan murid-muridnya untuk senantiasa istiqamah dalam memegang ajaran salaf al-ṣāliḥ, yaitu ajaran Ahlus Sunnah wal Jama‘ah yang telah lama menjadi pijakan mayoritas umat Islam di Nusantara. Beliau juga menekankan pentingnya mengikuti ṭarīqah ‘Alawiyyah, sebuah jalan spiritual yang sanadnya tersambung secara berkesinambungan hingga keluarga Nabi, para sahabat, dan pada akhirnya Rasulullah Saw.⁵⁷

Beliau menghabiskan seluruh ilmu, waktu, usia, bahkan hartanya di jalan Allah hingga akhir hayat. Pada hari Sabtu malam Ahad, 16 Rabi‘uts Tsani 1411 H/3 November 1990 M, pukul 23.10 WIB, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja wafat di Rumah Sakit Islam Surabaya pada usia 77 tahun. Keesokan harinya, tepat setelah salat Ashar, jenazah beliau dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel dengan imam putranya, Ahmad bin Umar Baraja, yang sekaligus menjadi penerusnya. Setelah itu, jasad beliau dimakamkan di pemakaman Islam Pegirian Surabaya, disaksikan oleh ribuan pelayat yang hadir memberikan penghormatan terakhir.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, hal. 20.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 15.

⁵⁸ M. Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achamd Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul Ke-4), Hal. 11.

2. Pendidikan Umar bin Ahmad Baraja

Sejak masa mudanya, Umar bin Ahmad Baraja telah menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan agama dan bahasa Arab. Dengan kesungguhan dan kedisiplinan, beliau menekuni kedua bidang tersebut hingga mampu menguasainya secara mendalam, baik dari segi teori maupun praktik. Proses pencarian ilmunya ditempuh melalui berbagai jalur, antara lain belajar langsung kepada para ulama, menghadiri majelis-majelis pengajian, serta menjalin korespondensi ilmiah dengan guru-guru yang memiliki otoritas keilmuan. Dari perjalanan intelektual ini, beliau tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kedalaman spiritual serta kepribadian yang matang.

Ketekunan dan keluasan ilmunya menjadikan Umar bin Ahmad Baraja dikenal sebagai seorang alim yang ‘āmil, yakni ulama yang tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata, melainkan juga mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Predikat ini diberikan oleh para ulama dan orang-orang saleh sezamannya, sebagai bentuk pengakuan atas integritas pribadi, kesungguhan dalam ibadah, serta konsistensi beliau dalam menebarkan ilmu kepada masyarakat. Dengan demikian, sosok beliau tidak hanya dipandang sebagai seorang cendekiawan, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi generasi setelahnya

Umar bin Ahmad Baraja merupakan salah satu alumnus terbaik dari Madrasah Al-Khairiyah yang berlokasi di Kampung Ampel, Surabaya. Madrasah ini didirikan pada tahun 1895 oleh seorang ulama terkemuka, Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Muhdhar, yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan generasi muda. Sejak awal berdirinya, lembaga ini berpegang teguh pada ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan berlandaskan mazhab Syafi'i, sehingga menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di kawasan Jawa Timur pada masa itu.⁵⁹

Di madrasah tersebut, Umar bin Ahmad Baraja mendapat pendidikan agama yang sistematis sekaligus pembinaan akhlak yang ketat. Hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk dasar keilmuan, spiritualitas, dan komitmen beliau dalam menegakkan tradisi keilmuan Islam di kemudian hari. Tidak mengherankan apabila banyak alumnus Madrasah Al-Khairiyah, termasuk Umar bin Ahmad Baraja, tampil sebagai tokoh yang berperan penting dalam dakwah dan pendidikan Islam di Nusantara

Di antara para guru yang pernah membimbing Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja adalah ulama dan habaib terkemuka yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari mancanegara. Dari Jawa Timur, beliau menimba ilmu kepada Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang) dan Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (Malang).

⁵⁹ Nikmathul Choiriyah, *Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banat*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), hal. 51.

Beliau juga berguru kepada sejumlah habaib besar, seperti Habib Abdul Qadir bin Hadi Assegaf, Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan), Habib Zein bin Abdullah al-Kaf (Gresik), Habib Ali bin Husein bin Syahab, Habib Ahmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya), Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso), serta Habib Hamid bin Muhammad al-Sery (Malang).

Selain para habaib Nusantara, Umar bin Ahmad Baraja juga mendapatkan kesempatan berharga untuk belajar kepada dua ulama asal Timur Tengah yang saat itu bertugas mengajar di Indonesia, yakni Muhammad Mursyid (Mesir) dan Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina). Dengan bimbingan para guru tersebut, beliau memperoleh pemahaman agama yang luas, mendalam, dan seimbang, meliputi ilmu fikih, nahwu, tasawuf, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.⁶⁰

Jaringan keilmuan yang begitu luas ini tidak hanya membentuk kapasitas intelektual Umar bin Ahmad Baraja, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan metodologi dakwahnya. Hal inilah yang kelak menjadikan beliau sosok ulama yang disegani, dihormati, sekaligus berpengaruh dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia.

⁶⁰ A. Syamsul Wathon, *Biografi Al-Ustadz UnarBardja (1913-1990) Penulis Kitab Al Akhlaq lil Banin*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), hal. 16-17.

Menurut keterangan Assegaf, di samping menimba ilmu dari ulama-ulama Nusantara, Umar bin Ahmad Baraja juga berguru kepada sejumlah ulama dan habaib besar dari berbagai wilayah dunia Islam. Jaringan keilmuannya meluas hingga ke Mekkah, Hadramaut, Yaman, bahkan ke wilayah Teluk Arab.

Di Mekkah, beliau berguru kepada Habib Alwi bin Abbas al-Maliki, seorang ulama terkemuka yang dikenal sebagai pakar hadis, serta kepada tokoh-tokoh lain seperti Muhammad Seif Nur, Sayyid Muhammad bin Amin al-Quthbi, Hasan Muhammad al-Masysyath, dan Al-Ustadz Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky.

Dari kawasan Hadramaut, Yaman, Umar bin Ahmad Baraja menimba ilmu kepada para habaib besar, di antaranya Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwun), Habib Hadi bin Ahmad al-Haddar ('Inat), Habib Abdullah bin Ahmad al-Haddar, Habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Geidun), Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar ('Inat), Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim), Habib Ali bin Zein al-Hadi, Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun), Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim), dan Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar (Al-Baidha).

Selain itu, jaringan keilmuan beliau juga terhubung hingga ke kawasan Teluk, yakni kepada Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keilmuan Umar bin Ahmad Baraja tidak hanya terbentuk oleh pendidikan lokal

di Indonesia, tetapi juga diperkaya oleh tradisi keilmuan Timur Tengah yang sangat kuat.

Selain dari Hadramaut dan Mekkah, Umar bin Ahmad Baraja juga menimba ilmu dari para ulama besar yang berasal dari berbagai wilayah dunia Islam lainnya. Dari Mesir, beliau berguru kepada dua ulama terkemuka, yakni Hasanain Muhammad Makhluḥ, seorang ulama besar yang pernah menjabat sebagai Mufti Mesir, dan Muhammad Bakhit Al-Muthi'i, ulama sekaligus tokoh penting di bidang fikih dan fatwa.

Dari wilayah Maghrib, Maroko, beliau mendapatkan ilmu dari Sayyid Muhammad al-Fatih al-Kattani (Faaz) serta Sayyid Muhammad al-Munthashir al-Kattani (Marakisy), dua tokoh besar keluarga al-Kattani yang dikenal luas dalam tradisi hadis dan ilmu-ilmu keislaman. Dari kawasan Asia Tenggara, Umar bin Ahmad Baraja juga berguru kepada Habib Alwi bin Thohir al-Haddad, ulama besar yang menjabat sebagai Mufti Johor, Malaysia.⁶¹

Menariknya, relasi keilmuan Umar bin Ahmad Baraja dengan para guru tersebut tidak selalu berlangsung dalam jangka waktu lama. Ada di antaranya yang beliau temui dalam majelis pengajaran secara rutin, tetapi ada pula yang hanya sempat ditemui dalam kesempatan singkat. Meski demikian, Umar bin Ahmad Baraja tetap menaruh penghormatan penuh, bahkan kepada guru yang hanya sempat

⁶¹ *Ibid*, hal. 17-18.

ditemuinya beberapa kali atau yang usianya lebih muda darinya. Hal ini menunjukkan ketawadhuan beliau, yakni sikap rendah hati dan penghormatan kepada setiap orang yang pernah memberikan ilmu. Sikap ini menjadi teladan bagi murid-muridnya bahwa adab dalam menuntut ilmu sama pentingnya dengan ilmu itu sendiri.⁶²

3. Guru dan Murid Umar bin Ahmad Baraja

a. Guru Umar bin Ahmad Baraja

Dalam perjalanan menuntut ilmu, Umar bin Ahmad Baraja berguru kepada banyak ulama terkemuka, baik dari Indonesia maupun dari berbagai negara di dunia Islam. Hal ini menunjukkan keluasan jaringan keilmuan beliau serta kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Adapun guru-guru beliau antara lain:

- 1) Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- 2) Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- 3) Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- 4) Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- 5) Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- 6) Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan)
- 7) Habib Zein bin Abdullah al-kaf (Gresik)
- 8) Habib Ali bin Husein bin Syahab
- 9) Habib Ahmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya)

⁶² *Ibid*, hal. 18.

- 10) Habib Abdullah bin Hasan Maulachela
- 11) Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso)
- 12) Habib Hamid bin Muhammad al-Sery (Malang)
- 13) Muhammad Mursyid (Mesir)
- 14) Robaah Hassunah al-Kholili (Palestina)
- 15) Habib Alwi bin Abbas al-Maliki
- 16) Ustadz Muhammad Seif Nur
- 17) Sayyid Muhammad bin Amin al-Quthbi
- 18) Hasan Muhammad al-Masysyath
- 19) Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Mekkah)
- 20) Habib Alwi bin Salim al-kaff
- 21) Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Hadramaut, Yaman)
- 22) Habib Hadi bin Ahmad al-Haddar (Hadramaut, Yaman)
- 23) Habib Abdullah bin Ahmad al-Haddar
- 24) Habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Hadaramaut, Yaman)
- 25) Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar (Hadramaut, Yaman)
- 26) Habib Abdullah bin Umar al-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- 27) Habib Ali bin Zein al-Hadi
- 28) Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)

29) Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)

30) Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar (Yaman)

31) Muhammad Bakhit al-Muthi'i (Mesir)

32) Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)

33) Sayyid Muhammad al-Fatih al-Kattani (Faaz, Maroko)

34) Habib Alwi bin Thohir al-Haddad (Johor, Malaysia)

35) Sayyid Muhammad al-Munthashir al-Kattani (Maroko)

36) Syekh Abdul 'Alim al-Shiddiqi (India)

37) Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)

38) Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir)

b. Murid Umar bin Ahmad Baraja

Dalam kiprahnya mengajar di berbagai majelis ilmu, Umar bin Ahmad Baraja berhasil melahirkan sejumlah ulama dan ustadz yang kemudian berperan penting dalam menyebarkan dakwah di berbagai wilayah Nusantara. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus
- 2) Habib Umar bin Idrus al-Masyhur
- 3) ustadz Achmad bin Hasan Assegaf
- 4) Achmad bin Ali Babgei
- 5) Habib Hasan bin Hasyim al-Habsyi
- 6) Habib Idrus bin Hud Assegaf
- 7) Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf

- 8) Ja'far bin Agil Assegaf
- 9) Ahmad Zaki Ghufron

4. Karya-Karya Umar bin Ahmad Baraja

Kemampuan Umar bin Ahmad Baraja dalam menghasilkan karya tulis tidak dapat dilepaskan dari penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman. Beliau dikenal menguasai bahasa Arab beserta cabang-cabangnya, termasuk nahwu, sharaf, dan sastra. Selain itu, beliau juga mendalami tafsir Al-Qur'an dan hadis, fikih (khususnya dalam mazhab Syafi'i), tasawuf, serta sirah nabawiyah dan tarikh Islam. Keluasan penguasaan ilmu ini menjadikan karya-karyanya memiliki kedalaman dan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan santri.

Di samping keilmuan agama, Umar bin Ahmad Baraja juga memiliki kecakapan dalam bahasa asing modern, yaitu bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Kemampuan ini jarang dimiliki oleh ulama tradisional pada masanya, sehingga membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Dengan modal tersebut, beliau mampu menyerap berbagai referensi dan memperkaya wawasan intelektualnya, yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya.⁶³

Adapun dalam bidang penulisan, Umar bin Ahmad Baraja termasuk produktif. Hampir seluruh santri di pesantren-pesantren

⁶³ M. Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achamd Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul Ke-4), Hal. 8.

tradisional di Indonesia pernah bersentuhan dengan kitab-kitab karya beliau. Tidak kurang dari sebelas judul kitab berhasil beliau hasilkan, antara lain. Tercatat tidak kurang dari 11 judul buku yang telah beliau terbitkan, di antaranya *Al-Akhlaq li al-Banin*, *Al-Akhlaq li al-Banat*, *Sullam Fiqh*, *17 Jauharah*, dan *Ad'iyah Ramadan*.

Seluruh karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab, dengan gaya bahasa yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami. Hal ini membuat kitab-kitabnya sangat cocok dijadikan kitab dasar dalam pembinaan santri pemula. Sejak tahun 1950, karya-karya beliau sudah masuk dalam kurikulum resmi pondok pesantren di Indonesia, bahkan hingga kini masih diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional.⁶⁴

Kitab-kitab karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja pernah dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 berkat dukungan finansial dari Syekh Siraj Ka'ki, seorang dermawan asal Mekkah. Cetakan tersebut kemudian didistribusikan secara gratis ke berbagai penjuru dunia Islam, sejalan dengan niat beliau agar karya-karya tersebut menjadi amal jariyah yang memberi manfaat luas bagi umat. Upaya ini menunjukkan komitmen beliau tidak hanya pada penyebaran ilmu, tetapi juga pada pelayanan sosial dan keagamaan.

Keinginan untuk memperluas manfaat karyanya berlanjut pada tahun 1992, ketika kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke dalam

⁶⁴ Nikmathul Choiriyah, *Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banat*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016), hal. 54.

berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. Langkah ini memungkinkan pesan keilmuan dan akhlak yang terkandung dalam kitab-kitabnya dapat diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan santri di seluruh Nusantara.⁶⁵

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Umar bin Ahmad Baraja bukan hanya seorang pendidik dan ulama yang alim, tetapi juga seorang penggagas kurikulum pendidikan akhlak santri melalui karya-karyanya. Kontribusinya dalam membentuk karakter santri di Indonesia menjadikan beliau sebagai salah satu ulama berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara.

Selain menulis buku pelajaran, Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga menghasilkan banyak syair berbahasa Arab dengan nilai sastra tinggi. Menurut keterangan Ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baraja, cucu dari putra sulung beliau, jumlah syair yang telah ditulis cukup banyak, meski sebagian besar belum sempat dibukukan.

Lebih jauh, masih terdapat berbagai karya lain yang berkaitan dengan persoalan keagamaan dan ilmu Islam, yang hingga kini tersimpan rapi dalam bentuk tulisan tangan di perpustakaan keluarga. Koleksi ini menjadi bukti keilmuan, kreativitas, dan dedikasi Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam menyalurkan ilmu kepada generasi

⁶⁵ *Ibid*, hal. 54.

penerus, sekaligus sebagai warisan intelektual yang berharga bagi pendidikan Islam di Indonesia.⁶⁶

B. KITAB AKHLAQ LIL BANIN

Kitab Akhlaq lil Banin merupakan salah satu karya penting dalam bidang pendidikan akhlak yang ditulis oleh KH. Umar bin Ahmad Baraja, seorang ulama asal Ampel, Surabaya. Beliau lahir pada tahun 1910 M dan wafat pada tahun 1943 M. Sosoknya dikenal sebagai pendidik yang memiliki komitmen besar dalam membina moral serta membentuk karakter generasi muda Muslim di Indonesia. Meskipun usianya tergolong singkat, karya-karyanya tetap lestari dan berpengaruh hingga kini, khususnya dalam tradisi pendidikan pesantren dan madrasah.

Kitab Akhlaq lil Banin, yang secara harfiah berarti “Akhlak untuk Anak Laki-laki”, disusun menggunakan bahasa Arab yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pelajar tingkat dasar maupun menengah. Kitab ini dirancang sebagai bahan ajar pendidikan akhlak dengan metode penyajian yang sistematis dan aplikatif. Materi yang terkandung di dalamnya meliputi nilai-nilai dasar keislaman, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, penghormatan kepada orang tua dan guru, semangat menuntut ilmu, serta peringatan agar menjauhi sifat tercela seperti kebohongan dan kemalasan. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya menjaga adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁶ *Ibid*, hal. 54-55.

Pentingnya kitab ini terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai etika Islam secara sederhana namun sarat makna. Umar bin Ahmad Baraja berhasil menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dalam pembentukan kepribadian Muslim yang ideal, menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam pendidikan Islam.

Kitab Akhlaq lil Banin telah banyak dijadikan sebagai rujukan utama dalam pengajaran akhlak di pesantren dan madrasah, sekaligus menjadi bahan kajian akademik terkait pendidikan karakter dalam Islam. Karya ini juga menegaskan kesinambungan antara nilai-nilai Islam dan tradisi pendidikan lokal di Indonesia.

C. ETIKA MURID PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA

Dalam kitab Akhlaq lil Banin, Umar bin Ahmad Baraja menekankan pentingnya akhlak dan etika bagi seorang murid. Beliau merinci tujuh etika utama yang harus diperhatikan, mulai dari persiapan hingga interaksi sosial sehari-hari. Etika pertama adalah etika sebelum pergi ke sekolah, yang menekankan kesiapan fisik, mental, dan spiritual seorang murid. Kedua, etika dalam berjalan, yang mencakup cara berjalan dengan sopan, tertib, dan menghormati lingkungan sekitar.

Ketiga, etika di sekolah, yang berkaitan dengan perilaku saat berada di kelas maupun di lingkungan sekolah, termasuk menghargai aturan dan menjaga ketertiban. Keempat dan kelima adalah etika dalam memelihara

peralatan pribadi dan peralatan sekolah, yang menekankan tanggung jawab serta kesadaran untuk menjaga barang-barang yang menjadi milik sendiri maupun fasilitas umum.

Etika keenam adalah etika terhadap guru, yang menekankan sikap hormat, sopan santun, dan ketaatan terhadap bimbingan guru. Terakhir, etika terhadap teman, yang mengajarkan toleransi, kerja sama, saling menghormati, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis di antara sesama murid.

Dengan merinci ketujuh etika ini, Umar bin Ahmad Baraja tidak hanya membimbing murid dalam menuntut ilmu secara akademik, tetapi juga menanamkan karakter moral dan akhlak mulia yang menjadi landasan penting bagi perkembangan pribadi dan kehidupan sosial seorang santri.

1. Etika Murid sebelum Pergi ke Sekolah

يَجِبُ عَلَى التَّلْمِذِ أَنْ يُحِبَّ التَّرْتِيبَ وَالنَّظَافَةَ دَائِمًا : يَفُومُ مِنْ نَوْمِهِ كُلِّ صَبَاحٍ مُبَكِّرًا، فَيَغْتَسِلُ بِالصَّابُونِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي الصُّبْحَ جَمَاعَةً، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ، ثُمَّ يَلْبَسُ مَلَائِسَ الْمَدْرَسَةِ، نَظِيفَةً مُرْتَبَةً . ثُمَّ يَنْظُرُ دُرُوسَهُ الَّتِي قَدْ طَالَعَهَا قَبْلَ النَّوْمِ. وَبَعْدَ أَنْ يُفْطِرَ، يُرْتَّبُ أَدَاوَاتِهِ فِي الْمَحْفَظَةِ، فَيَسْتَأْذِنُ وَالِدَيْهِ لِلذَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.⁶⁷

Artinya: “Setiap pelajar haruslah selalu menyukai ketertiban dan kebersihan, bangun dari tidurnya setiap pagi hari pada awal

⁶⁷ Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah, tt), hal. 22.

waktunysa, kemudian mandi dengan sabun, kemudian berwudhu dan sholat subuh berjamaah. Setelah sholat ia bersalaman dengan kedua orang tuanya. Kemudian ia memakai pakaian sekolah yang bersih dan rapi, kemudian ia memperhatikan pelajaran-pelajarannya yang ia telah pelajari sebelum ia tidur. Setelah ia sarapan dan merapikan alat tulisnya di atas, kemudian ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berangkat ke sekolah.”

Etika murid sebagaimana yang diajarkan oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam *Akhlaq lil Banin* menekankan pentingnya ketertiban dan kebersihan sebagai fondasi karakter seorang pelajar. Dalam pandangan beliau, pendidikan tidak semata-mata menyoal kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan disiplin diri melalui rutinitas harian yang teratur. Kedisiplinan dalam bangun pagi, menjaga kebersihan tubuh dengan mandi dan mengenakan baju rapi merupakan bentuk konkret dari nilai adab yang diajarkan Islam sejak dini. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejati dimulai dari cara seseorang mengatur hidupnya sehari-hari, bukan hanya dari apa yang ia pelajari di ruang kelas.

Ahmad Maisur Sindi di kitab *Tanbihul Muta'allim* juga menjelaskan bahwa orang yang mencari ilmu harus mempunyai adab yang sesuai dengan syara', salah satunya adalah bersuci atau berwudlu, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai wewangian, dan memakai siwak, dan sampai di kelas berkeadaan rapi

dan bersih.⁶⁸ Ahmad Maisur Sindi juga menyampaikan bahwa murid harus menyiapkan sesuatu yang akan diperlukan ketika belajar, hal ini dilakukan biae belajar berjalan dengan sempurna dan tidak ada barang yang tertinggal.⁶⁹

Selanjutnya, praktik ibadah seperti wudhu dan shalat subuh berjamaah juga tidak terpisah dari etika pelajar menurut Baraja. Hal ini menandakan bahwa spiritualitas menjadi unsur utama dalam pembentukan karakter murid. Pelibatan ibadah harian ke dalam rutinitas pelajar menunjukkan bahwa ilmu dan adab harus berjalan seiring dengan ketaatan kepada Allah. Lebih jauh, interaksi sosial pun tidak dilupakan: bersalaman dengan kedua orang tua setiap pagi mengandung nilai penghormatan, kasih sayang, dan keberkahan, yang selaras dengan konsep *birrul walidain* dalam Islam. Dengan demikian, pelajar bukan hanya dituntut untuk cerdas secara akademik, namun juga halus budi dan kuat spiritualitasnya.

Dalam konteks kekinian, ajaran ini sangat relevan sebagai jawaban atas tantangan zaman modern yang sering kali mengedepankan kecakapan teknis dan intelektual tetapi melalaikan pembentukan akhlak. Etika harian seperti kesiapan diri, kebersihan, dan penghargaan terhadap waktu menjadi kebutuhan mendesak di era serba cepat seperti saat ini. Rutinitas yang tertib juga melatih manajemen waktu, konsistensi, dan tanggung jawab pribadi yang

⁶⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbih al mutallim*, (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 4.

⁶⁹ *Ibid*, hal. 5.

sangat dibutuhkan oleh generasi muda, baik dalam dunia pendidikan maupun saat terjun ke masyarakat global.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam rutinitas pagi anak, sebagaimana dicontohkan melalui momen meminta izin dan bersalaman, menciptakan ruang komunikasi emosional yang sehat antara anak dan keluarga. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam paradigma modern yang menekankan kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional seperti ini ke dalam praktik pendidikan kontemporer, maka akan terbangun generasi pelajar yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Dengan demikian, pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dalam kutipan ini bukan sekadar ajaran moral, tetapi sebuah sistem nilai integral yang membentuk jati diri pelajar. Ajarannya mencerminkan pendekatan Islam yang holistik terhadap pendidikan: memadukan antara disiplin diri, penguatan ibadah, hubungan sosial yang baik, dan kesiapan belajar. Ini merupakan warisan pedagogis yang patut dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan modern, baik formal maupun informal.

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'Alim wal Muta'allim menambahkan bahwa murid harus membersihkan dirinya dari sifat kepalsuan, noda hati, iri hati, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak

tercela sehingga seorang murid telah siap menuntut ilmu dalam keadaan bersih dzohir dan batin.⁷⁰

2. Etika Murid dalam Berjalan

يُنْبَغِي لِلتَّلْمِيزِ أَنْ يَمْشِيَ مُسْتَقِيمًا : لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بِغَيْرِ حَاجَةٍ , وَلَا يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَةٍ لَا تَلِيقُ بِهِ وَلَا يُسْرِعُ جِدًّا فِي مَشْيِهِ وَلَا يُطِئُ وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يُغَنِّي أَوْ يَفْرَأُ كِتَابًا بِهِ وَهُوَ يَمْشِي.

إِذَا مَشَى مَعَ زُمَلَانِهِ ، فَلَا يَمْرَحُ مَعَهُمْ ، وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَوْ ضَحِكَ ، وَلَا يَسْتَهْزِئُ بِأَحَدٍ ، فَكُلُّ ذَلِكَ قَبِيحٌ جِدًّا ، وَلَا يَلِيقُ بِالتَّلْمِيزِ الْمُهْدَبِ . وَلَا يَنْسَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ يُصَادِفُهُ فِي طَرِيقِهِ وَخُصُوصًا إِذَا كَانَ وَالِدَهُ أَوْ أَسْتَاذَهُ.⁷¹

Artinya: “Slayaknya bagi seorang pelajar ia berjalan dengan lurus, artinya ia tidak menoleh ke kanan dan ke kiri jika tidak ada keperluannya. Ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas. Ia tidak boleh berjalan terlalu cepat dan terlalu lambat. Juga tidak makan sambil berjalan ataupun bernyanyi-nyanyi, atau membaca buku sedangkan ia sedang berjalan. Pelajar tidak boleh bercanda di jalan ketika bersama teman-temannya dan tidak boleh mengeraskan suaranya ketika berbicara atau tertawa, dan tidak boleh mengolok-olok teman yang lainnya. Semua itu buruk sekali dan tidak pantas bagi peelajar yang berpendidikan. Janganllah juga ia lupa

⁷⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami, tt), hal. 24.

⁷¹ Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah, tt), hal. 22-23.

mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya di jalan, lebih khususnya lagi jika yang ditemuinya adalah orang tuanya atau gurunya.”

Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja mengenai etika murid tidak hanya berfokus pada aspek internal seperti ibadah dan kebersihan pribadi, tetapi juga sangat memperhatikan perilaku eksternal murid dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti adab ketika berjalan di jalan umum. Dalam kutipan ini, Baraja menekankan pentingnya kontrol diri dan sikap tenang dalam bersikap, yang diwujudkan dalam cara berjalan yang tertib, tidak tergesa-gesa, tidak lamban, serta menghindari tindakan yang tidak patut seperti menoleh tanpa sebab, bercanda berlebihan, atau bersikap sembrono. Ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya berlaku di ruang kelas, melainkan juga di ruang publik, di mana pelajar harus menjaga citra dirinya sebagai pribadi terdidik.

Tuntunan ini mengandung nilai pendidikan karakter yang dalam. Seorang pelajar diajarkan untuk menahan diri dari perilaku yang bisa mengganggu ketertiban umum atau mencoreng martabatnya sebagai penuntut ilmu. Larangan bernyanyi, membaca sambil berjalan, atau makan di jalan bukan semata-mata soal larangan fisik, tetapi lebih kepada pembentukan sikap khusyuk dan fokus. Dalam konteks ini, Baraja hendak membentuk pelajar yang memiliki kesadaran sosial

tinggi, menjaga kesopanan, dan memahami batas antara kebebasan pribadi dan etika sosial.

Secara sosiologis, ajaran ini juga menjadi kritik terhadap gejala permisivisme modern yang cenderung menormalisasi perilaku bebas di ruang publik tanpa mempertimbangkan nilai kesopanan dan adab. Dalam dunia yang makin terbuka, ekspresi diri memang penting, namun tetap harus disertai dengan adab agar tidak menyinggung orang lain atau merusak keharmonisan sosial. Maka, pengajaran Baraja ini sangat relevan sebagai penyeimbang terhadap pola asuh dan pendidikan masa kini yang kadang terlalu longgar dalam pembentukan etika sosial anak didik.

Lebih lanjut, anjuran untuk tidak mengolok-olok teman dan tidak meninggikan suara saat tertawa atau berbicara mencerminkan pentingnya menjaga harga diri dan perasaan orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Baraja bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana membangun relasi yang baik antarindividu. Sikap saling menghargai dan tidak merendahkan sesama merupakan pilar penting dalam pendidikan karakter yang sejati.

Di akhir, Baraja menegaskan pentingnya membiasakan mengucapkan salam kepada siapa pun yang ditemui di jalan, terutama kepada orang tua dan guru. Ini bukan hanya bentuk sopan santun, tapi juga bagian dari membangun budaya saling menghormati dalam

masyarakat. Salam merupakan ekspresi perdamaian dan doa, yang jika dibiasakan sejak dini akan membentuk pribadi yang penuh kasih dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Maka, etika murid menurut Baraja bukan hanya ajaran kuno, melainkan prinsip-prinsip luhur yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan generasi pembelajar yang beradab dan berintegritas di era modern.

3. Etika Murid di Sekolah

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ إِلَى مَدْرَسَتِهِ يَمْسَحُ جِذَاءَهُ بِالْمَمْسَحَةِ ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِالطُّفِ. وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ، وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ وَيُصَافِحُهُمْ، وَهُوَ مُبْتَسِمٌ قَائِلًا :
صَبَاحُ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ. ثُمَّ يَضَعُ مَحْفَظَتَهُ فِي دُرْجِ مَقْعَدِهِ، وَإِذَا جَاءَ أَسْتَاذُهُ يُقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ، وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ، وَيُصَافِحُهُ.

وَإِذَا دَقَّ الْجَرَسُ وَقَفَ مَعَ إِخْوَانِهِ فِي الصَّفِّ مُعْتَدِلًا وَلَا يَتَكَلَّمُ أَوْ يَلْعَبُ مَعَهُمْ ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَصَلُّهُ بَعْدَ إِشَارَةِ الْمُعَلِّمِ ، بِكُلِّ هُدُوءٍ وَسُكُونٍ، فَيَقْصِدُ مَقْعَدَهُ وَيَجْلِسُ جِلْسَةً طَيِّبَةً وَأَنْ يُنْصِتَ لِلدَّرْسِ، وَلَا يَلْتَوِتَ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا ، بَلْ يُعَاقِلِ أَسْتَاذَهُ.⁷²

Artinya: “Apabila seorang anak telah sampai di sekolahnya hendaknya ia segera membersihkan sepatunya dengan alat pembersih. Kemudian pergi ke kelasnya, membuka pintu dengan perlahan, masuk dengan penuh adab, memberi salam kepada kawan-kawannya serta menjabat tangannya dan tersenyum sambil berkata “Selamat pagi dan berbahagia”, meletakkan tas di laci tempat duduknya. Apabila guru

⁷² Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlak lil Banin Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah, tt), hal. 23-24.

datang maka berdirilah dari tempat duduknya, menghadap ke arahnya dengan penuh adab dan penghormatan, serta bersalaman dengannya.

Apabila bel telah berbunyi, hendaklah berdiri bersama teman-temannya berbaris dengan tegap dan janganlah bersenda gurau, kemudian masuk kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya dan duduk dengan adab yang baik di tempat duduknya. Hendaknya seorang pelajar itu tenang dan memperhatikan pelajaran, tidak menoleh ke kanan ataupun ke kiri, tetapi menghadap gurunya.”

Dalam kutipan ini, Umar bin Ahmad Baraja memberikan panduan adab yang sangat rinci bagi murid saat berada di lingkungan sekolah. Penekanan pada kebersihan — dimulai dari membersihkan sepatu sebelum masuk kelas — menunjukkan bahwa kebersihan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap lingkungan pendidikan. Sikap ini sekaligus mendidik pelajar untuk memiliki tanggung jawab terhadap kerapian dan ketertiban, yang dalam konteks pendidikan modern sering dikaitkan dengan pembentukan budaya disiplin dan penghargaan terhadap ruang belajar.

Baraja juga menekankan pentingnya adab saat memasuki kelas, termasuk membuka pintu dengan perlahan, memberi salam, menjabat tangan teman-temannya, dan menyambut mereka dengan senyuman serta ungkapan positif. Ini menggambarkan bahwa interaksi sosial di sekolah tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai moral. Sikap ini

mengajarkan anak untuk bersikap ramah, membangun suasana positif, serta menjadikan hubungan sosial di sekolah sebagai sarana pembelajaran adab dan empati — sebuah aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter masa kini.

Sikap penghormatan kepada guru juga menjadi perhatian utama. Dalam pandangan Baraja, pelajar harus berdiri ketika guru datang, menghadapnya dengan sopan, serta berjabat tangan sebagai tanda hormat. Ini merupakan bentuk konkret dari ta'dzim lil 'ulama (menghormati para guru), yang dalam tradisi pendidikan Islam klasik merupakan inti dari keberkahan ilmu. Dalam konteks pendidikan modern, sikap ini masih sangat relevan sebagai bagian dari membentuk respek terhadap otoritas ilmiah dan pembimbing akademik, yang sayangnya mulai luntur di sebagian kalangan pelajar masa kini.

Tata tertib saat bel berbunyi dan pelajar mulai memasuki kelas pun digambarkan dengan sangat tertib. Pelajar diminta untuk berbaris rapi tanpa bercanda, menunggu isyarat guru, dan duduk di tempatnya dengan adab. Ini adalah bentuk latihan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap struktur yang berlaku di lingkungan pendidikan. Dalam kerangka pedagogi kontemporer, pembiasaan ini dapat membentuk pelajar yang mampu mengikuti aturan, menghargai waktu, serta menghormati otoritas, yang kesemuanya sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian.

Ketika pelajaran berlangsung, pelajar juga diwajibkan menjaga ketenangan dan fokus pada pelajaran yang disampaikan guru. Larangan menoleh ke kanan dan kiri merupakan simbol dari pentingnya perhatian penuh terhadap ilmu. Dalam era digital saat ini, di mana gangguan terhadap konsentrasi sangat besar akibat gawai dan media sosial, ajaran ini menjadi sangat relevan. Mendidik anak untuk hadir secara utuh dalam proses belajar bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih ketahanan mental terhadap distraksi yang tidak perlu.

Secara keseluruhan, etika yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja ini bukan hanya ajaran moral, tetapi mencerminkan sistem pendidikan Islam yang holistik. Ia tidak hanya mendidik aspek kognitif, melainkan membentuk karakter melalui kebiasaan yang berulang dan bermakna. Nilai-nilai seperti kebersihan, kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, sopan santun kepada teman, dan fokus dalam belajar adalah fondasi penting dalam membangun insan yang beradab, yang diharapkan bukan hanya menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga manusia yang bermoral, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Ahmad Maisur Sindi dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* juga menjelaskan bahwa pelajar harus duduk diam dan takut dengan guru dan ilmu, memulai pelajaran dengan membaca basmalah, hamdalah, dan shalawat kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan

sahabatnya, kemudian meminta taufiq kepada Allah agar mendapatkan ilmu, dan mengakhiri pembelajaran dengan hamdalah.⁷³ Imam Nawawi menambahkan hendaknya murid mendoakan para ulama, guru, orang tua, dan umat Islam.⁷⁴

Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menambahkan bahwa murid yang akan memasuki kelas hendaklah mengucapkan salam kepada siapa saja yang hadir, tidak sembarangan melewati diantara kerumunan teman-temannya untuk mencari tempat duduk kecuali telah mendapatkan izin, tidak memaksa orang lain untuk pindah dari tempatnya, dan tidak boleh tiba-tiba langsung duduk di tengah kerumunan teman-temannya.⁷⁵ Dan ketika murid telah datang ke majelis ilmu dan mendapati sang guru belum datang, maka ia harus menunggunya. Hal ini dilakukan agar ia tidak tertinggal penjelasan dari gurunya dan tidak mempertanyakan penjelasan yang ia tinggalkan.⁷⁶

Ketika pembelajaran telah berlangsung murid tidak boleh berteriak atau meninggikan suara seenaknya. Bahkan berbicara sendiri atau bergumam pun tidak diperbolehkan karena hal-hal kecil bisa mengganggu orang lain yang ada di sampingnya.⁷⁷

⁷³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbih al mutallim*, (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 5-6.

⁷⁴ Imam Nawawi, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Tantha: Maktabah As-Shohabah, 1987), hal. 51.

⁷⁵ Imam Nawawi, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Tantha: Maktabah As-Shohabah, 1987), hal. 47-48.

⁷⁶ *Ibid*, hal. 50.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 48.

4. Etika Murid dalam Memelihara Peralatannya

يَجِبُ أَنْ يُحَافِظَ التَّلْمِيذُ عَلَى أَدَاوَتِهِ : بِأَنْ يُرْتَّبَهَا جَمِيعًا فِي مَحَلِّهَا كَيْلًا تَتَّعَيَّرُ ، أَوْ تَضِيْعُ ، أَوْ تَتَوَسَّخَ وَيَنْبَغِ لَهُ أَنْ يُعْلَفَ كُتُبَهُ وَدَفَاتِرَهُ حَتَّى لَا تَتَمَرَّقَ أَوْ تَتَوَسَّخَ وَلِيُحَذَّرَ أَنْ يَلْحَسَ أَصَابِعَهُ ، إِذَا أَرَادَ أَنْ يُقَلِّبَ أَوْ رَاقَ كُتُبَهُ وَدَفَاتِرَهُ ، وَيَلْزَمُ التَّلْمِيذُ أَيْضًا أَنْ يُحَافِظَ عَلَى مَرَسَمِهِ ، حَتَّى لَا يَسْقُطَ فَيَنْكَسِرَ ، وَلِيُحَذَّرَ أَنْ يَمَسُّ الْقَلَمَ بِشَفَتَيْهِ أَوْ يَمَسَّ كِتَابَتَهُ بِرِيقِهِ ، أَوْ يُنْتَبِفَ الْحَجَرَ بِتَوْبِهِ بَلْ يَسْتَعْمِلَ الْمُنْشَقَةَ.⁷⁸

Artinya: “Wajib bagi seorang pelajar untuk menjaga peralatan sekolahnya, dengan cara merapikan peralatan setelah digunakan agar tidak rusak ataupun kotor. Dan hendaklah ia memberi sampul kitab-kitabnya dan buku-bukunya agar tidak robek dan kotor. Hendaklah ia waspada untuk tidak menjilat jari-jarinya jika ia ingin membolak-balikkan kertas-kertas kitab dan buku tulisnya. Seorang pelajar harus pula memelihara pensilnya agar tidak jatuh dan patah. Janganlah ia menghisap pena dengan kedua bibirnya atau menghapus tulisannya dengan air ludahnya. Jangan pula mengeringkan tinta dengan bajunya, tetapi hendaklah menggunakan kain pengering.”

Umar bin Ahmad Baraja dalam *Akhlaq lil Banin* menaruh perhatian besar pada aspek tanggung jawab seorang pelajar terhadap peralatan belajarnya. Dalam pandangannya, menjaga dan merawat alat-alat sekolah bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bagian dari etika dan bentuk penghargaan terhadap ilmu. Perilaku seperti

⁷⁸ Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah, tt), hal. 24-25.

merapikan alat tulis setelah digunakan, memberi sampul pada buku dan kitab, serta menjaga agar tidak kotor atau rusak adalah wujud nyata dari rasa amanah dan kedisiplinan seorang pelajar. Dalam konteks pendidikan modern, sikap ini sejalan dengan prinsip *ownership of learning tools*, yaitu kesadaran pelajar untuk bertanggung jawab atas sarana yang menunjang proses belajarnya.

Baraja juga menunjukkan perhatian terhadap detail-detail kecil yang kerap diabaikan, seperti larangan menjilat jari ketika membalik halaman atau menghapus tulisan dengan air ludah. Meskipun tampak sederhana, larangan ini mendidik murid untuk bersikap bersih, sopan, dan beradab. Ini juga mengajarkan pentingnya menjaga kerapihan dan estetika dalam proses belajar, yang secara psikologis dapat memengaruhi kenyamanan dan fokus siswa saat belajar. Kebiasaan merawat buku dan alat tulis dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu dan kebiasaan belajar yang tertib.

Selain itu, larangan menghisap pena atau mengeringkan tinta dengan baju memperlihatkan bahwa etika dalam belajar mencakup pula kesadaran estetika dan kebersihan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Baraja bukan hanya mencakup isi pelajaran, melainkan juga cara memperlakukan sarana belajar dengan penuh hormat. Di era sekarang, kebiasaan ini bisa dikaitkan dengan pendidikan lingkungan, kebersihan pribadi, dan pembentukan kebiasaan belajar yang positif sejak dini.

Dari sudut pandang pedagogis, nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk pelajar yang teratur, teliti, dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan merawat alat-alat sekolah juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan organisasi dan manajemen pribadi siswa. Dalam jangka panjang, ini akan membentuk karakter pelajar yang mandiri, cermat, dan memiliki kepedulian terhadap hal-hal kecil yang dapat berdampak besar dalam keberhasilan belajar.

Dengan demikian, etika murid yang disampaikan oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam hal merawat peralatan sekolah merupakan bagian dari pembentukan karakter menyeluruh. Ia tidak sekadar mengajarkan cara belajar, tetapi juga membimbing murid untuk hidup dengan penuh adab, kebersihan, dan tanggung jawab. Ajaran ini tetap sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh dan beradab.

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menambahkan bahwa murid harus berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang dibutuhkan dengan cara membeli, menyewa, atau meminjam, dan disunnahkan untuk meminjamkan bukunya kepada murid yang lain yang membutuhkan.⁷⁹

⁷⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami, tt), hal. 95.

Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim menyampaikan bahwa salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, dan tidak mencoret-coret atau membuat catatan-catatan yang dapat mengaburkan tulisan kitab.⁸⁰

5. Etika Murid dalam Memelihara Peralatan Sekolah

كَمَا يَجِبُ عَلَى التَّلْمِيزِ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدَاوَاتِهِ ، كَذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى
أَدَاوَاتِ الْمَدْرَسَةِ ، بَأَنْ لَا يُعَيِّرَ أَوْ يُوسِخَ شَيْئًا مِنَ الْمَقَاعِدِ وَالطَّاوَلَاتِ
وَالْكَرَاسِيِّ، وَلَا يَكْتُبَ عَلَى جُدْرَانِ الْمَدْرَسَةِ وَأَبْوَابِهَا، وَلَا يُكْسِرَ زُجَاجَاتِهَا، وَأَنْ
لَا يُوسِخَ الْقَاعَةَ بِأَنْ يَيْسُقَ أَوْ يَتَمَخَّطَ عَلَيْهَا، وَأَنْ لَا يَلْعَبَ بِجَرَسِ الْمَدْرَسَةِ، وَلَا
يَكْتُبَ فِي سُبُورَتِهَا، أَوْ يُعَيِّرَ مِمْسَحَّتِهَا.⁸¹

Artinya: “Sebagaimana wajib bagi seorang pelajar menjaga peralatan-peralatannya, begitu juga wajib atasnya menjaga peralatan-peralatan milik sekolahnya, dengan tidak merusak atau mengotori bangku-bangku dan meja serta kursi-kursi. Hendaklah ia tidak menulis di atas dinding-dinding sekolah dan pintu-pintunya serta tidak memecahkan kaca-kacanya. Hendaklah ia tidak mengotori lantai dengan meludah atau membuang ingus di atasnya. Dan

⁸⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al Haramain, 2006), hal. 18-19.

⁸¹ Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah, tt), hal. 25.

sepatutnya seorang pelajar tidak mempermainkan bel sekolah dan tidak menulis di papan tulisnya atau merusak penghapusnya.”

Dalam ajaran Umar bin Ahmad Baraja, etika seorang pelajar tidak berhenti pada perawatan terhadap barang miliknya sendiri, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral terhadap fasilitas umum yang digunakan bersama, seperti peralatan sekolah. Baraja menekankan bahwa pelajar wajib menjaga properti sekolah sebagaimana ia menjaga barang pribadinya. Larangan merusak, mengotori, atau mencoret-coret meja, kursi, dinding, serta pintu sekolah merupakan bentuk pembelajaran tentang tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap lingkungan pendidikan. Ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter kontemporer yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap ruang publik dan aset bersama.

Pentingnya menjaga fasilitas sekolah juga mencerminkan pendidikan akhlak dalam bentuk nyata. Perilaku seperti meludah sembarangan, membuang ingus di lantai, atau merusak papan tulis tidak hanya dianggap tidak sopan, tetapi juga merusak tatanan kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar. Dalam konteks modern, kebersihan lingkungan sekolah memiliki dampak langsung terhadap kesehatan dan kenyamanan belajar siswa. Oleh karena itu, ajaran ini menjadi sangat relevan dalam membangun budaya sekolah yang bersih, tertib, dan mendukung proses belajar yang efektif.

Etika ini juga mengandung nilai-nilai ekologis dan etika kolektif yang penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan dan ruang publik. Ketika seorang pelajar diajarkan untuk tidak sembarangan memperlakukan properti umum, ia dilatih untuk memiliki rasa kepemilikan bersama (*sense of communal responsibility*) dan empati terhadap kenyamanan orang lain. Dalam jangka panjang, sikap ini akan membentuk kepribadian yang berdisiplin, peduli, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Selain itu, larangan memainkan bel sekolah atau merusak penghapus dan papan tulis menunjukkan bahwa Baraja ingin membangun kesadaran pelajar terhadap batas-batas yang harus dihormati. Bel dan papan tulis adalah bagian dari sistem dan alat pendidikan yang memiliki fungsi tersendiri. Memainkan atau merusaknya berarti merusak keteraturan dan proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, Baraja tidak hanya mendidik secara fisik, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap sistem dan otoritas yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, ajaran ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan bukan hanya soal mengisi kepala dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Etika menjaga fasilitas umum adalah refleksi dari adab dan akhlak Islami yang menyeluruh. Dengan

membiasakan sikap ini sejak dini, pelajar akan tumbuh menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

6. Etika Murid Terhadap Guru

فَاَحْتَرَمُ اُسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدِيكَ : بِاَنْ تَجْلِسَ اَمَامَهُ بِاَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِاَدَبٍ، وَ اِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تُقَطِّعْ كَلَامَهُ وَ لَكِنْ اِنْتَظِرْ اِلَى اَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ اِلَى مَا يُقِيْنُهُ مِنَ الدُّرُوسِ وَ اِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَا سَأَلْهُ بِطُفْلِ وَ اِحْتِرَامٍ بِاَنْ تَرْفَعْ اَصْبُعَكَ اَوَّلًا حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ، وَ اِذَا سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَ اَجِبْ عَلَى سُوَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَ لَا يَجُوزُ اَنْ تُجِيبَ اِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْاَدَبِ.

اِذَا عَاتَبَكَ الْاُسْتَاذُ لَا تَعْتَذِرْ اَمَامَهُ بِاَعْذَارٍ باِطْلَةٍ، وَ اَنْ تَفْهَمْ دُرُوسَكَ كُلَّهَا، وَ تَدَاوِمَ عَلَى حِفْظِهَا وَ مَطَا لَعِنِهَا، وَ تَعْتَنِي بِنِظَافَةِ كُتُبِكَ وَ اَدْوَاتِكَ وَ تَرْتِيْبِهَا، وَ تَخْضَعُ لِاَوَامِرِ الْاُسْتَاذِ مِنْ قَلْبِكَ، لَا خَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ، وَ اَنْ لَا تَعْضَبَ اِذَا اَدَّبَكَ، لِاِنَّهُ مَا يُؤَدِّبُكَ اِلَّا لِثَوْدِي وَ اِحْبَابِكَ، فَاشْكُرْهُ عَلَى اِخْلَاصِهِ فِي تَرْبِيَّتِكَ ، وَ لَا تَنْسَ جَمِيْلَهُ اَبَدًا. ٨٢

Artinya: “*Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati Orang tuamu dengan duduk dan bicaralah dengan penuh adab. Apabila Ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi Tunggulah hingga ia selesai darinya. Dengarkanlah pelajaran-pelajaran Yang diberikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami*

⁸² Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah, tt), hal. 25-27.

sesuatu dari Pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah Lembut dan hormat dengan mengangkat jarimu lebih dahulu sampai ia Mengizinkan engkau bertanya. Apabila ia bertanya padamu tentang Sesuatu, maka berdirilah dan jawablah dengan jawaban yang baik. Dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, Karena itu tidak sopan.

Jika engkau ditegur oleh gurumu janganlah Engkau beralasan dengan alasan yang tidak benar. Hendaklah engkau Memahami seluruh pelajaranmu dan selalu menghafal serta Mempelajarinya. Hendaklah engkau memperhatikan kebersihan kitab-Kitab dan alat-alatmu serta ketertibannya. Dan juga hendaklah tunduk Terhadap perintah-perintah guru dari hati, bukan karena takut mendapatkan hukuman. Janganlah marah jika kita dihukum oleh guru, karena guru tidak akan menghukum kecuali agar muridnya melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Oleh sebab itu bersyukurlah atas keikhlasan dalam mendidikmu. Jangan kau lupakan kebaikannya.”

Umar bin Ahmad Baraja, dalam karya klasiknya *Akhlaq lil Banin*, menempatkan guru dalam posisi yang sangat mulia dan terhormat, bahkan setara dengan orang tua dalam hal kewajiban untuk dihormati. Ia menegaskan bahwa adab seorang pelajar kepada guru haruslah sejalan dengan penghormatan terhadap orang tuanya, karena guru adalah perantara dalam menyampaikan ilmu yang kelak menjadi cahaya kehidupan. Oleh sebab itu, pelajar dianjurkan untuk duduk dan

berbicara dengan penuh kesopanan, serta memperlihatkan sikap tunduk dan hormat dalam setiap interaksi dengan guru.

Salah satu bentuk adab penting yang ditekankan Baraja adalah tidak memotong pembicaraan guru. Ini merupakan wujud pengendalian diri dan pengakuan terhadap otoritas keilmuan guru. Dalam konteks pendidikan kontemporer, ini juga menunjukkan pentingnya etika komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Sikap sabar menunggu giliran berbicara melatih pelajar untuk bersikap tertib, dan sekaligus memberi ruang bagi pembentukan budaya akademik yang dialogis dan saling menghargai.

Baraja juga menekankan pentingnya mendengarkan pelajaran dengan penuh perhatian. Ia memahami bahwa pemahaman tidak akan tercapai tanpa keseriusan dalam mendengarkan. Namun, jika pelajar tidak memahami sesuatu, maka mereka didorong untuk bertanya dengan sopan — bukan dengan memotong, menyela, atau tergesa-gesa, tetapi melalui adab seperti mengangkat tangan dan menunggu izin. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara keberanian intelektual dan kesantunan moral dalam belajar.

Lebih lanjut, ketika guru mengajukan pertanyaan, pelajar dianjurkan untuk berdiri dan menjawab dengan baik. Ini bukan hanya soal etiket, tetapi juga upaya membentuk rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang telah dipelajari. Sebaliknya, menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada orang lain dianggap sebagai pelanggaran adab,

karena itu mencerminkan sikap tidak tahu tempat. Baraja ingin agar setiap pelajar memahami batasan dirinya dan tidak bersikap lancang dalam forum ilmiah.

Sikap ketika ditegur juga menjadi perhatian. Baraja mengingatkan agar murid tidak beralih dengan alasan yang tidak benar ketika ditegur oleh guru. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar menerima informasi, tetapi juga proses pembentukan kejujuran, penerimaan terhadap kritik, dan kesiapan untuk memperbaiki diri. Sikap tidak defensif terhadap teguran adalah cermin kedewasaan dan kesungguhan dalam mencari ilmu.

Ajaran Baraja juga mencakup pentingnya kesungguhan dalam belajar. Seorang pelajar dituntut untuk memahami seluruh pelajaran, menghafalnya, serta menjaga kebersihan dan kerapian buku serta peralatan belajarnya. Ini adalah bentuk integritas belajar, di mana usaha maksimal menjadi bagian dari etika keilmuan. Dalam era sekarang, semangat ini sejalan dengan nilai *growth mindset* — bahwa keberhasilan akademik lahir dari usaha yang tekun dan terarah, bukan semata-mata karena bakat.

Tunduk terhadap perintah guru, menurut Baraja, harus lahir dari hati yang ikhlas, bukan karena rasa takut akan hukuman. Ini merupakan pelajaran mendalam tentang motivasi belajar yang sehat. Dalam psikologi pendidikan, motivasi intrinsik — yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri — merupakan faktor penting dalam

keberhasilan jangka panjang. Baraja secara halus menanamkan pentingnya belajar karena cinta ilmu dan hormat kepada guru, bukan karena tekanan eksternal semata.

Sikap pelajar saat menerima hukuman juga tidak luput dari perhatian. Baraja menekankan bahwa seorang pelajar tidak boleh marah jika dihukum oleh gurunya, karena hukuman tersebut bukan bentuk kebencian, melainkan ekspresi kasih sayang yang bertujuan mendidik. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, hukuman dimaknai sebagai bentuk *ta'dib* — pembinaan moral dan karakter — yang bersumber dari niat baik dan tanggung jawab guru terhadap murid.

Baraja mengajak murid untuk bersyukur atas keikhlasan guru dalam mendidik. Ini adalah ajaran spiritual yang mendalam: menghargai pengorbanan guru, memaknai pendidikan sebagai amanah, dan menumbuhkan sikap tawadhu' terhadap mereka yang telah berjasa dalam membentuk pikiran dan akhlak kita. Dalam konteks pendidikan modern, sikap ini merupakan bentuk dari *gratitude-based learning* — pembelajaran yang dilandasi rasa syukur yang menghasilkan hubungan yang lebih manusiawi antara pendidik dan peserta didik.

Akhirnya, Baraja menutup dengan peringatan agar murid tidak melupakan kebaikan gurunya. Ini adalah pesan moral yang sangat kuat dan relevan lintas zaman. Di tengah dunia yang sering melupakan jasa orang lain, ajaran ini mengingatkan bahwa keberhasilan seseorang

tidak lepas dari peran para pendidik. Menghargai guru bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga fondasi dari keberkahan ilmu. Tanpa adab terhadap guru, ilmu yang diperoleh bisa kehilangan nilai dan manfaatnya.

Ahmad Maisur Sindi dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* juga menjelaskan bahwa pelajar harus memuliakan dan menghormati gurunya seperti yang telah diceritakan oleh Imam Baihaqi bahwa Abi Hurairah berkata “*rendah hatilah kalian pada orang yang kamu mintai belajar*”. Ahmad Maisur Sindi juga mengingatkan murid agar tidak menyinggung perasaan guru hingga guru merosa bosan karena dapat berpengaruh pada kefahaman dan kebermanfaatan ilmu. Jika berhalangan mengikuti pembelajaran harus minta izin kepada guru dan menjelaskan sebab uzurnya.⁸³

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menambahkan bahwa murid harus selalu memperhatikan dan patuh atas apa yang dijelaskan oleh gurunya dan tidak menentang pendapatnya. Murid harus memandang guru dengan penuh kemuliaan dan pengagungan dan berkeyakinan bahwa guru tersebut telah mencapai derajat yang tinggi. Murid harus bersabar atas kekasaran dan keburukan perilaku guru terhadapnya. Murid juga harus mendoakan gurunya ketika masih hidup atau sudah wafat.⁸⁴

⁸³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbih al mutallim*, (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 11-13.

⁸⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami, tt), hal. 29-43.

Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyampaikan bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan guru. Sebagaimana sahabat Ali berkata “*Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku, atau tetap menjadikanku sebagai hamba*”. Dan barang siapa melukai hati gurunya maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikinya.⁸⁵

Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga menyebutkan bahwa murid harus memenuhi arahan dan perintah guru. Beliau mengibaratkan bahwa guru dan murid itu seperti dokter dan orang yang sakit di mana ia harus patuh atas segala nasihat dan anjurannya karena dia seorang dokter ahli.⁸⁶

Murid juga harus bisa menerima dan bersabar dengan ketegasan sikap dan Tindakan sang guru. Karena sejatinya ketegasan sikap dan Tindakan guru pasti ada alasannya, yaitu agar peserta didik disiplin dalam belajar dan terus menjadi lebih baik.⁸⁷

7. Etika Murid Terhadap Teman

أَجِبَّهُمْ كَمَا تُحِبُّ إِخْوَتَكَ وَاحْتَرِمْ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْكَ، وَارْحَمْ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْكَ،
وَتُسَاعِدْ مَعَ زُمَلَائِكَ وَفَتِ الدَّرْسِ، عَلَى اسْتِمَاعِ كَلَامِ الْأَسْتَاذِ وَعَلَى حِفْظِ النِّظَامِ

⁸⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al Haramain, 2006), hal. 16-18.

⁸⁶ Imam Nawawi, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Tantha: Maktabah As-Shohabah, 1987), hal. 45.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 50.

وَالْعَب مَعَهُمْ فِي وَقْتِ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ ، لَا فِي الْقَسْمِ وَابْتَعِدْ عَنِ الْمُقَاطَعَةِ
وَالْمَنَازِعَةِ وَالصِّيَاحِ وَعَنِ اللَّعْبِ الَّذِي لَا يَلِيْقُ بِكَ.

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَانِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا ،
وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا ، أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا.

لَا تُؤْذِ زَمِيْلَكَ : بِأَنْ تُضَا بَقَهُ فِي مَكَانِهِ ، أَوْ تَخْبَأُ بَعْضِ أَدَاوَتِهِ ، أَوْ تُصَغِرَ لَهُ
خَدَكَ ، أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ حَادَّةٍ ، أَوْ تُسِيءَ الظَّنَّ بِهِ.

وَلَا تُؤْذِهِ أَيْضًا : بِأَنْ تُصِيْحَ عَلَيْهِ مِنَ الْوَرَاءِ ، لِكَيِّ يَنْدَهَشْنَ ، أَوْ تَنْفُخَ فِي أُذُنِهِ ، أَوْ
تُصَوِّتَ فِيهَا ، وَإِذَا اسْتَعْرَتْ مِنْهُ شَيْئًا ، فَلَا تَعَيِّرْهُ أَوْ تُضِيعْهُ ، أَوْ تُوسِخْهُ إِذَا
تَكَلَّمْتَ مَعَ زَمِيْلِكَ ، فَتَكَلَّمْ بِلُطْفٍ وَابْتِسَامٍ ، وَاحْذَرْ مِنَ الْعَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَالِمِ

الْقَبِيْحِ ، وَمِنَ الْكُذْبِ وَالشَّنْمِ وَالنَّمِيْمَةِ ، وَلَا تَخْلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقًا.⁸⁸

Artinya: “Wahai pelajar yang mulia, cintailah kawan-kawanmu seperti engkau mencintai saudara-saudaramu di rumah. Hormatilah orang yang lebih tua darimu dan sayangilah orang yang lebih muda darimu. Hendaklah engkau membantu teman-temanmu untuk mendengar keterangan guru pada waktu pelajaran dan mentaati tata tertib. Pada waktu istirahat, bermainlah bersamanya di halaman, bukan di dalam kelas. Jauhilah pemutusan hubungan, pertengkaran dan teriakan serta permainan yang tidak pantas. Jika engkau ingin dicintai kawan-kawanmu maka janganlah menjadi orang yang pelit jika mereka meminjam sesuatu darimu, dan janganlah menjadi kawan

⁸⁸ Umar bin Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq lil Banin Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah, tt), hal. 27-28.

yang sombong di antara mereka jika engkau adalah anak yang pandai atau rajin ataupun kaya. Apabila engkau melihat kawanmu ada yang malas maka nasihatilah dia. Bantulah kawanmu jika kawanmu membutuhkan bantuanmu. Janganlah mengganggu temanmu dengan menyempitkan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian peralatannya atau memalingkan pipimu kepadanya atau memandang dengan pandangan tajam ataupun berburuk sangka kepadanya. Janganlah pula mengganggunya dengan meneriaki dari belakang agar ia tidak terkejut atau meniup dan meneriaki telinganya. Apabila meminjam sesuatu maka jangan merusak atau menghilangkan atau mengkotorinya.

Bicaralah dengan lemah lembut kepada kawanmu dan tersenyum kepadanya. Janganlah suka marah atau hasad serta berkata kotor kepadanya. Jangan pula berdusta, menghina dengan perkataan yang jelak serta mengadu domba terhadap kawan-kawanmu. Dan jangan bersumpah ketika berbicara di hadapan kawanmu meskipun engkau benar.”

Umar bin Ahmad Baraja menutup rangkaian etika murid dalam *Akhlaq lil Banin* dengan pembahasan yang sangat penting: akhlak murid dalam pergaulan dengan sesama teman. Ia memulai dengan seruan yang penuh kelembutan dan kemuliaan: “*Wahai pelajar yang mulia.*” Seruan ini menunjukkan bahwa beliau memandang pelajar sebagai sosok yang memiliki kedudukan tinggi, yang seharusnya

menjunjung nilai-nilai mulia dalam kehidupan sosialnya. Persahabatan antar pelajar bukan hanya relasi biasa, melainkan ladang pengamalan akhlak Islam, seperti mencintai teman layaknya saudara sendiri, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda.

Dalam dunia pendidikan modern, hubungan antar pelajar memainkan peran penting dalam perkembangan karakter dan sosial emosional peserta didik. Baraja secara eksplisit mendorong pembentukan solidaritas antarteman dengan cara saling membantu saat pelajaran berlangsung dan sama-sama menaati peraturan. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung antara guru dan murid, tetapi juga dalam relasi horizontal antar murid. Semangat kolaboratif seperti ini sejalan dengan prinsip *cooperative learning* yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mendukung satu sama lain.

Baraja juga memberikan pedoman perilaku saat waktu istirahat: bermainlah bersama di tempat yang telah ditentukan dan hindari keributan, pertengkaran, serta permainan yang tidak patut. Ini adalah upaya membentuk kesadaran batas antara kebebasan dan kedisiplinan. Dalam konteks kekinian, kebebasan berekspresi anak-anak perlu diarahkan agar tidak melanggar ketertiban dan nilai-nilai sopan santun. Ajaran ini sangat relevan di tengah budaya permisif yang sering kali menormalisasi perilaku agresif dan destruktif sebagai ekspresi spontanitas anak.

Ajaran Baraja juga menyentuh aspek penting dalam pembentukan karakter, yaitu sikap anti-sombong dan anti-egoisme. Ia melarang murid merasa lebih unggul karena kecerdasan, kerajinan, atau status sosial. Dalam dunia pendidikan modern, ini adalah upaya untuk mencegah *toxic competition* dan membentuk pelajar yang rendah hati serta menghargai keberagaman latar belakang temannya. Saling menghormati dan menjauhi rasa hasad atau iri hati menjadi fondasi bagi lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan.

Selain menghindari sikap sombong, Baraja juga menekankan pentingnya saling menasihati dengan baik. Ketika melihat teman yang malas, pelajar dianjurkan untuk menasihati, bukan mencela. Ini menunjukkan bahwa pelajar harus memiliki kepekaan terhadap kondisi teman sebayanya, dan berperan aktif dalam perbaikan sosial di lingkungannya. Pendekatan ini selaras dengan nilai *peer support system* dalam pendidikan modern, di mana pelajar dilatih untuk saling mendukung dan menjadi bagian dari solusi sosial di komunitas sekolah.

Adab dalam menjaga perasaan teman juga menjadi fokus penting. Baraja melarang murid menyempitkan tempat duduk, menyembunyikan barang, atau memberikan pandangan tajam yang menyakitkan. Hal-hal ini tampak kecil, tetapi dalam psikologi anak dapat berdampak besar pada kenyamanan dan rasa aman siswa di kelas. Kesadaran untuk tidak mengganggu secara fisik maupun

emosional adalah bagian dari pendidikan empati dan etika sosial yang sangat penting di era sekarang, terlebih di tengah meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah.

Baraja juga memperingatkan agar pelajar tidak melakukan tindakan-tindakan mengagetkan atau menyakiti teman secara iseng, seperti meneriaki dari belakang atau meniup telinganya. Ini adalah bentuk adab yang menumbuhkan kesadaran bahwa tubuh dan kenyamanan orang lain harus dihormati. Ajaran ini mengajarkan pentingnya batas-batas fisik dan personal yang menjadi dasar etika interpersonal yang sehat dan mencegah terjadinya kekerasan verbal maupun fisik.

Dalam interaksi verbal, Baraja menganjurkan agar pelajar berbicara dengan lemah lembut dan senyum. Sikap ini tidak hanya mencerminkan adab lisan, tetapi juga membangun iklim sosial yang positif dan harmonis. Sebaliknya, ia melarang sikap marah, berkata kotor, berdusta, menghina, mengadu domba, dan bersumpah berlebihan. Ini semua adalah bentuk pengendalian diri dan penanaman nilai *akhlaq karimah* (akhlak mulia) dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks sekarang, ini merupakan pelatihan komunikasi yang santun dan etis di tengah budaya digital yang sering kali kasar dan bebas.

Salah satu poin penting yang juga relevan dalam era media sosial adalah larangan berdusta dan mengadu domba. Baraja menyadari

bahwa lidah dapat menjadi sumber kerusakan hubungan sosial jika tidak dijaga. Dalam dunia digital saat ini, adab dalam berkomunikasi sangat penting, karena informasi yang salah atau ujaran kebencian bisa dengan mudah tersebar. Oleh karena itu, ajaran Baraja ini sangat aplikatif dalam membentuk pelajar yang bertanggung jawab dalam setiap bentuk komunikasi, baik luring maupun daring.

Secara keseluruhan, pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dalam kutipan ini menunjukkan bahwa pergaulan murid adalah bagian integral dari pendidikan akhlak. Hubungan antarteman bukan hanya menjadi ruang bermain, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, empati, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri. Etika ini, jika diterapkan secara konsisten, akan menciptakan generasi pelajar yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta siap membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menambahkan bahwa murid harus memuliakan teman-temannya dengan menebarkan salam serta menampakkan kecintaan dan sikap hormat, mengucapkan terimakasih kepada teman yang baik, berhati-hati terhadap teman yang tidak baik, dan bersedia menjelaskan pelajaran yang belum dipahami oleh temannya.⁸⁹

⁸⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al-Islami, tt), hal. 54-55.

Sehubungan dengan musyawarah bersama teman, Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyampaikan bahwa menuntut ilmu termasuk urusan yang sangat mulia sekaligus sulit, makamusyawarah menjadi amat penting dan harus dilakukan.⁹⁰

Syekh Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa murid hendaklah memilih teman yang tekun, waro', jujur, mudah memahami masalah, dan menjauhi teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah.⁹¹

Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menambahkan bahwa murid tidak boleh egois setelah memahami Pelajaran. Ia harus memberikan arahan kepada teman-temannya yang lain. Ia harus berbagi pengetahuan dengan yang lain agar ilmunya berkah dan manfaat. Seorang murid juga tidak boleh dengki dan menghina siapapun serta tidak boleh sombong dengan pengetahuannya.⁹²

D. ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN ETIKA MURID UMAR BIN AHMAD BARAJA

Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja tentang etika murid dalam *Akhlaq lil Banin* tidak hanya layak dipandang sebagai panduan praktis, tetapi juga

⁹⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al Haramain, 2006), hal. 14.

⁹¹ *Ibid*, hal. 15.

⁹² Imam Nawawi, *Adabul Alim wal Muta'allim*, (Tantha: Maktabah As-Shohabah, 1987), hal. 52.

mengandung landasan filosofis yang kuat. Analisis kritis terhadap tujuh pilar etika tersebut mengungkap beberapa hal mendasar:

1. Pendekatan Pendidikan yang Holistik dan Integratif

Baraja tidak memisahkan antara pendidikan intelektual (ta'lim), spiritual (tazkīyah), dan pembinaan karakter (tarbiyah). Konsep etika muridnya dimulai dari persiapan spiritual (shalat Subuh) dan fisik (kebersihan) di rumah, kemudian berlanjut ke perjalanan menuju sekolah, hingga interaksi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini selaras dengan konsep integrasi ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa ilmu tanpa adab justru berpotensi menyesatkan.⁹³ Dalam konteks kekinian, pendekatan holistik semacam ini sangat relevan untuk mengatasi krisis karakter di kalangan pelajar yang seringkali disebabkan oleh pemisahan antara pengetahuan akademik dan pendidikan moral.⁹⁴

2. Psikologi Perkembangan Anak yang Kontekstual

Pembagian etika yang detail dan konkret menunjukkan pemahaman Baraja terhadap psikologi perkembangan anak. Anak-anak usia sekolah membutuhkan panduan yang jelas, terstruktur, dan dapat dipraktikkan langsung. Dengan memberikan contoh spesifik seperti "tidak menjilat jari ketika membalik halaman" atau "tidak menghisap pena", Baraja memahami bahwa pembentukan karakter dimulai dari

⁹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 89.

⁹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45.

hal-hal kecil yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan (*habituation*). Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya pembiasaan untuk membentuk perilaku positif.⁹⁵

3. Keseimbangan antara Individualitas dan Sosialitas

Etika murid menurut Baraja menyeimbangkan antara pengembangan diri (seperti disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap barang pribadi) dengan kesadaran sosial (hormat kepada guru, menjaga fasilitas umum, dan bergaul baik dengan teman). Keseimbangan ini mencerminkan visi pendidikan yang ingin membentuk pribadi yang utuh (*insān kāmil*)—individu yang mandiri namun tetap terhubung secara harmonis dengan komunitasnya. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan konsep *social integration* yang menekankan pentingnya individu berfungsi secara optimal dalam struktur sosial.⁹⁶

4. Relevansi dan Tantangan dalam Konteks Kontemporer

Meskipun sangat relevan, implementasi pemikiran Baraja di era digital menghadapi beberapa tantangan. Gaya komunikasi digital yang cenderung informal dan egaliter dapat berbenturan dengan konsep penghormatan hierarkis kepada guru. Namun, esensi dari etika terhadap guru bukanlah pada bentuk fisik seperti berdiri atau berjabat tangan, tetapi pada sikap menghargai ilmu dan sumber ilmu. Dalam

⁹⁵ B.F. Skinner, *About Behaviorism* (New York: Vintage Books, 1974), hlm. 55.

⁹⁶ Emile Durkheim, *Education and Sociology* (New York: Free Press, 1956), hlm. 124.

konteks modern, hal ini dapat diwujudkan melalui etika berkomunikasi di grup kelas daring, tidak menyela ketika guru menjelaskan via Zoom, dan menghargai waktu pembelajaran virtual.⁹⁷

E. IMPLEMENTASI PEMIKIRAN UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM SISTEM PENDIDIKAN KONTEMPORER

Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja, khususnya yang termaktub dalam kitab *Akhlaq lil Banin*, menawarkan fondasi kokoh bagi pendidikan karakter dalam konteks kekinian. Kitab ini tidak sekadar berisi norma-norma moral abstrak, melainkan panduan praktis yang menyentuh aspek kehidupan sehari-hari. Dalam era dihadapkan pada tantangan degradasi moral dan krisis identitas, nilai-nilai universal yang ditekankan Baraja—seperti disiplin, hormat, tanggung jawab, dan integritas—menjadi relevan untuk diimplementasikan secara komprehensif di tiga pilar utama pendidikan: pesantren, sekolah umum, dan keluarga.

1. Implementasi dalam Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren, dengan kekhasan budayanya, merupakan lahan yang paling subur untuk menerapkan pemikiran Baraja secara menyeluruh. Implementasinya dapat diekspansi melampaui sekadar pengajaran tekstual.

Pertama, Integrasi Kurikulum Formal dan Informal perlu dilakukan secara organik. Kitab *Akhlaq lil Banin* tidak boleh hanya

⁹⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 78.

menjadi salah satu mata pelajaran di dalam kelas yang berakhir pada ujian tulis. Nilai-nilainya harus menjadi "jiwa" yang menghidupi seluruh aktivitas pesantren. Sebagai contoh, pelajaran tentang adab kepada guru (*Akhlaq lil Banin Juz 1*) tidak cukup dihafal, tetapi harus diwujudkan dalam sikap santri ketika berjalan di belakang guru, menundukkan kepala saat berpapasan, dan tidak mendahului bicara. Integrasi ini menciptakan situasi di mana pengetahuan (*knowledge*) langsung diterjemahkan menjadi tindakan (*action*) dan akhirnya mengkristal menjadi karakter (*character*).⁹⁸

Kedua, Sistem Mentor dan Role Model merupakan jantung dari transfer nilai dalam tradisi pesantren. Sistem ini memanfaatkan hubungan kekerabatan yang kuat antara santri senior (*ustadz*) dan junior. Santri senior, yang telah lebih dahulu menyerap nilai-nilai kitab, bertugas membimbing, mengingatkan, dan menjadi teladan hidup (*living exemplar*) bagi adik-adik kelasnya. Proses ini lebih efektif daripada sekadar ceramah dari kiai, karena terjadi dalam interaksi sehari-hari yang informal dan penuh keakraban. Model "*peer-to-peer education*" ini sejalan dengan teori sosial-kognitif Bandura yang menekankan pembelajaran melalui observasi terhadap model.⁹⁹

⁹⁸ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banin Juz 1* (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, t.th.), h. 15.

⁹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 212.

Ketiga, Pembiasaan Terstruktur adalah metode pembentukan karakter yang paling powerful dalam lingkungan pesantren. Nilai-nilai dalam Akhlaq lil Banin diinternalisasi melalui serangkaian ritual dan rutinitas yang disiplin. Kegiatan seperti bangun dini hari untuk Qiyamul Lail, antri mandi, shalat berjamaah tepat waktu, mengatur alas kaki dengan rapi, dan menjaga kebersihan kamar serta WC, adalah bentuk praktik dari nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesalehan sosial. Pembiasaan yang konsisten ini, menurut filsafat pendidikan Al-Ghazali, bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat baik (al-fadhilah) hingga menjadi kepribadian yang tetap (malakah).¹⁰⁰

2. Implementasi dalam Sekolah Umum

Memasukkan pemikiran Baraja ke dalam sekolah umum memerlukan strategi adaptasi yang kreatif agar nilai-nilai Islami dapat bersinergi dengan kerangka kurikulum nasional yang plural.

Pertama, Pengembangan Modul Pendidikan Karakter yang terinspirasi dari Akhlaq lil Banin dapat diintegrasikan ke dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Misalnya, nilai "menjaga kebersihan" dari kitab tersebut dapat dikonkretkan dalam program "*Green School Initiative*" dimana siswa tidak hanya piket, tetapi juga belajar memilah sampah dan menghargai jasa petugas kebersihan. Nilai "hormat kepada guru" dapat diwujudkan dalam proyek "*A Day in My Teacher's Shoes*" dimana siswa diajak untuk

¹⁰⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 89.

merefleksikan tantangan yang dihadapi guru. Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) ini membuat pendidikan karakter menjadi kontekstual dan bermakna.¹⁰¹

Kedua, Pelatihan Guru sebagai Teladan adalah kunci kesuksesan. Guru harus menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) yang mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Pelatihan guru tidak hanya fokus pada kompetensi pedagogik, tetapi juga pada penguatan karakter dan etika profesi. Seorang guru yang mengajarkan kejujuran harus tampil sebagai pribadi yang jujur dalam menilai pekerjaan siswa. Guru yang mengajarkan kedisiplinan harus datang tepat waktu. Keteladanan ini merupakan metode pendidikan yang paling meyakinkan, sebagaimana dinyatakan dalam pepatah Arab, "Perbuatan seseorang lebih berbicara keras daripada ucapannya."¹⁰²

Ketiga, Keterlibatan Orang Tua melalui jejaring sinergis mutlak diperlukan. Sekolah dapat memanfaatkan teknologi melalui aplikasi seperti "School Parent" atau buku penghubung digital untuk melaporkan perkembangan adab siswa, baik pencapaian maupun kendala yang dihadapi. Misalnya, guru dapat memberi catatan "Anak sudah mulai terbiasa menyapa dengan salam" dan meminta orang tua untuk menguatkan kebiasaan tersebut di rumah. Komunikasi yang

¹⁰¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 25.

¹⁰² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 203.

intensif ini menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten, menghilangkan dikotomi antara perilaku di sekolah dan di rumah.¹⁰³

3. Implementasi dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama. Implementasi pemikiran Baraja di lingkungan ini bersifat paling personal dan mendalam.

Pertama, Pembiasaan Adab Harian dimulai dari hal-hal yang sederhana. Orang tua dapat menetapkan rutinitas keluarga yang mencerminkan nilai-nilai Akhlaq lil Banin, seperti membiasakan anak bangun sebelum subuh, merapikan tempat tidur sendiri, mengucapkan "tolong" dan "terima kasih", serta menghormati orang yang lebih tua dengan tidak memotong pembicaraan. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten ini, dalam perspektif neurosains, akan membentuk sirkuit neural di otak yang pada akhirnya menjadi sifat bawaan (automaticity).¹⁰⁴

Kedua, Komunikasi Nilai yang efektif tidak hanya melalui instruksi, tetapi lebih melalui dialog dan keteladanan. Ketika orang tua meminta anak untuk mencuci piringnya sendiri, penekanannya bukan pada perintah, tetapi pada penjelasan nilai di baliknya: tanggung jawab terhadap kebersihan bersama dan rasa syukur atas makanan yang telah diberikan. Yang terpenting, orang tua harus menjadi model

¹⁰³ Arief Rachman, *Menjadi Sekolah Hebat: Praktek-Praktek Terbaik dalam Manajemen Sekolah* (Jakarta: Kompas, 2013), h. 98.

¹⁰⁴ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Sains Modern* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 145.

pertama dan utama. Seorang ayah yang meminta anaknya untuk shalat berjamaah harus terlihat konsisten melakukannya. Seorang ibu yang mengajarkan kejujuran tidak boleh dilihat anaknya berbohong. Keteladanan orang tua adalah kurikulum hidup yang paling berkesan bagi pembentukan karakter anak.¹⁰⁵

Implementasi pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dalam sistem pendidikan kontemporer adalah sebuah upaya strategis untuk menjawab tantangan zaman dengan kembali kepada khazanah keilmuan Islam yang kaya. Dengan pendekatan tiga poros—pesantren, sekolah, dan keluarga—yang saling memperkuat, nilai-nilai luhur dalam *Akhlaq lil Banin* tidak akan menjadi fosil intelektual, melainkan kekuatan transformatif yang hidup dan bernafas. Ia akan membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik (*fathonah*), tetapi juga kokoh karakternya, penuh rasa hormat (*istiqomah*), dan siap menjadi pemimpin yang membawa kemaslahatan bagi semua (*rahmatan lil 'alamin*).

F. RELEVANSI DAN IMPLEMENTASI ETIKA MURID UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN

Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja tentang etika murid, yang terangkum dalam kitab *Akhlaq lil Banin*, merupakan sebuah khazanah intelektual yang terbukti memiliki daya relevansi yang kuat dan signifikan meskipun dihadapkan dengan kompleksitas tantangan pendidikan di era

¹⁰⁵ Najelaa Shihab, *Keluarga Kita: Mengenal Karakter Anak dan Pola Asuh yang Tepat* (Jakarta: PT Literati Kreatif, 2021), h. 58.

modern. Karya yang lahir dari rahim tradisi pesantren awal abad ke-20 ini tidak boleh dipandang sebagai dokumen usang, melainkan sebagai sebuah rumusan pedagogis yang bernas tentang pembentukan karakter. Nilai-nilai universal yang ditekankannya—seperti hormat, disiplin, integritas, dan tanggung jawab—justru menjadi fondasi yang semakin krusial dalam membangun kecakapan hidup abad ke-21 (21st century life skills) dan ketangguhan karakter (character resilience) di tengah gempuran budaya instan dan krisis moral.

1. Relevansi dengan Teori Pendidikan Modern

Konsep etika Baraja menunjukkan keselarasan yang remarkable dengan berbagai teori pendidikan karakter kontemporer. Pendekatannya yang komprehensif sangat selaras dengan model Pendidikan Karakter Integratif. Dalam konteks Indonesia, Haidar Putra Daulay menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diusung oleh tradisi Islam, seperti yang tercermin dalam pemikiran Baraja, tidak bersifat dikotomis. Ia mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan tentang adab), afektif (penghayatan rasa hormat), dan psikomotorik (praktik nyata dalam perilaku), dalam satu kesatuan yang utuh.¹⁰⁶

Sebagai contoh, etika menghormati guru dalam Akhlaq lil Banin tidak hanya berhenti pada tataran kognitif dengan menghafal aturan-aturan sopan santun. Nilai ini diinternalisasi melalui serangkaian

¹⁰⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 145.

pembiasaan konkret, seperti berdiri ketika guru masuk, mendahulukan guru dalam berbicara, dan menggunakan bahasa yang santun. Praktik yang konsisten ini pada akhirnya bertujuan menumbuhkan rasa hormat yang tulus dan dalam (*moral feeling*) yang bersumber dari kesadaran akan keutamaan ilmu dan kemuliaan sang guru sebagai pewarisnya. Proses tiga dimensi inilah yang membedakan pendidikan karakter yang sejati dari sekadar pengajaran teori moral.

Lebih jauh, filosofi Baraja juga merupakan pengejawantahan dari konsep Pendidikan Holistik ala Indonesia. Sebagaimana diuraikan oleh Abdurrahman Mas'ud, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia insan kamil yang seimbang, tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.¹⁰⁷ Dalam kerangka inilah, perhatian Baraja yang mendetail terhadap adab sehari-hari—dari cara berpakaian hingga menjaga kebersihan—menjadi masuk akal, karena setiap tindakan tersebut dipandang sebagai ibadah dan media untuk mendisiplinkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) menuju kesalehan yang komprehensif.

Dari perspektif psikologi perkembangan, metode pembiasaan terstruktur (*al-'adah*) yang menjadi ciri khas pemikiran Baraja juga sejalan dengan pendekatan konstruktivisme. Menurut Suyono dan Ulfah, pembiasaan adalah salah satu metode kunci dalam pendidikan nilai, di mana nilai-nilai secara terus-menerus dipraktikkan hingga

¹⁰⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 87.

akhirnya terinternalisasi dan membentuk suatu karakter atau habitus dalam diri peserta didik.¹⁰⁸

2. Implementasi di Lingkungan Sekolah Umum

Mengimplementasikan nilai-nilai Akhlaq lil Banin di sekolah umum, yang notabene lebih plural dan sekuler daripada pesantren, memerlukan strategi yang lebih luwes, yaitu melalui ekstraksi nilai inti dan kontekstualisasi. Implementasinya tidak harus dalam bentuk pengajaran kitabnya secara literal, melainkan dengan meramu esensi ajarannya ke dalam program dan budaya sekolah.

Pertama, nilai Disiplin dan Tanggung Jawab (yang diekstraksi dari Etika Memelihara Buku dan Peralatan Belajar) dapat diwujudkan melalui program "Tanggung Jawabku". Program ini melampaui sekadar piket kelas tradisional. Setiap siswa atau kelompok kecil diberi mandat untuk merawat dan "mengadopsi" area tertentu di sekolah. Konsep ini sejalan dengan gagasan Mochtar Buchori tentang pendidikan yang membumi, di mana siswa belajar bertanggung jawab langsung pada lingkungannya, sehingga melatih ownership dan tanggung jawab kolektif.¹⁰⁹

Kedua, nilai Hormat dan Sopan Santun (dari Etika terhadap Guru dan Teman) dapat dikristalisasikan dalam kebijakan "Kultur Salam dan Senyum". Kebijakan ini mewajibkan seluruh warga sekolah untuk saling menyapa dan tersenyum ketika bertemu.

¹⁰⁸ Suyono & Ulfah, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 112.

¹⁰⁹ Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 78.

Penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dalam bentuk "Gerakan Hormat Guru" yang bermakna, misalnya dengan menyediakan sesi berbagi cerita singkat di awal pelajaran. Doni Koesoema A. dalam bukunya tentang pendidikan karakter menekankan bahwa penghormatan harus dibangun di atas hubungan yang manusiawi dan dialogis, bukan hanya seremonial.¹¹⁰

Ketiga, nilai Integritas dan Kejujuran (dari Larangan Berbohong dan Mencuri) adalah fondasi bagi iklim akademik yang sehat. Implementasinya dapat dilakukan dengan membangun "Kantin Kejujuran" yang menjadi laboratorium mini untuk melatih kejujuran. Lebih penting lagi, sekolah perlu secara proaktif membangun budaya Kejujuran Akademik (Academic Honesty). Seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka, penilaian harus bergeser dari yang hanya berorientasi pada hasil (sumatif) menuju proses (formatif) yang menekankan kejujuran dan integritas dalam berkarya.¹¹¹

Dengan demikian, kearifan lokal yang dipelopori oleh Umar bin Ahmad Baraja berhasil ditransformasikan dari sebuah dokumen tradisional menjadi strategi pedagogis modern yang visioner. Nilai-nilainya tidak lagi menjadi monopoli pendidikan pesantren, melainkan dapat diadopsi dan diadaptasi untuk membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi lahirnya Pelajar Pancasila: pelajar yang tidak

¹¹⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 203.

¹¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 25.

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, bernalar kritis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Umar bin Ahmad Baraja tentang etika murid dalam kitab *Akhlaq lil Banin* merupakan sistem pendidikan karakter yang komprehensif dan terstruktur. Konsep etika murid beliau mencakup tujuh aspek fundamental: (1) etika sebelum pergi ke sekolah, (2) etika dalam berjalan, (3) etika di sekolah, (4) etika memelihara peralatan pribadi, (5) etika memelihara fasilitas sekolah, (6) etika terhadap guru, dan (7) etika terhadap teman. Nilai-nilai yang terkandung dalam ketujuh aspek ini tidak hanya relevan dalam konteks pesantren, tetapi memiliki universalitas nilai yang dapat diimplementasikan dalam berbagai lingkungan pendidikan modern.

Relevansi pemikiran Baraja dalam konteks pendidikan kontemporer terletak pada keselarasannya dengan teori Pendidikan Karakter (*Character Education*) yang menekankan pembentukan kebiasaan positif (*positive habits*), dan Pendidikan Holistik yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial-emosional.^[100] Nilai-nilai seperti disiplin waktu, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, dan kerja sama dengan teman—yang menjadi inti dari *Akhlaq lil Banin*—ternyata sejalan dengan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis.

Oleh karena itu, esensi dari Akhlaq lil Banin tidak terbatas pada teks kitab kuning semata, melainkan pada nilai-nilai inti (core values) yang dapat diadopsi dan diadaptasi. Untuk konteks sekolah umum, implementasinya dapat dilakukan tanpa harus mempelajari kitabnya secara langsung, melainkan melalui:

1. Integrasi ke dalam Budaya Sekolah: Menjadikan nilai-nilai seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab sebagai bagian dari tata tertib dan kultur sekolah.
2. Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Adaptif: Merancang materi pembelajaran karakter yang terinspirasi nilai-nilai Akhlaq lil Banin dengan bahasa dan contoh yang kontekstual bagi generasi Z.
3. Pembiasaan Positif (Positive Habituation): Menciptakan rutinitas sekolah yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti program "Salam dan Sapa" untuk melatih sopan santun, atau "Hari Tanpa Sampah" untuk melatih tanggung jawab lingkungan.

Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif solutif bagi penguatan karakter peserta didik Indonesia di era global. Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja membuktikan bahwa kearifan lokal tradisi pesantren dapat menjadi

sumber inspirasi yang berharga untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di abad ke-21.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga perlu dikembangkan pada kajian berikutnya. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dengan tokoh pendidikan Islam lain atau mengkaji penerapan etika murid di sekolah secara langsung. Pendekatan gabungan antara teori klasik dan metode pendidikan modern juga dapat memperkaya hasil penelitian.
2. Bagi guru, Guru diharapkan tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam adab dan akhlak. Nilai-nilai etika dari *Akhlaq lil Banin* dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter murid. Pembinaan yang konsisten akan membantu murid menginternalisasi adab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi murid, Murid hendaknya menjadikan etika yang diajarkan dalam *Akhlaq lil Banin* sebagai pedoman belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penerapan adab sebelum, selama, dan setelah belajar akan membawa keberkahan ilmu serta membentuk karakter yang santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Sikap hormat kepada guru,

menjaga hubungan baik dengan teman, serta memelihara peralatan belajar perlu menjadi kebiasaan.

4. Bagi Lembaga Pendidikan, Lembaga pendidikan perlu memprioritaskan pembinaan adab melalui kegiatan belajar mengajar maupun program pembiasaan di sekolah. Tata tertib, doa bersama, dan budaya saling menghormati perlu dijalankan secara konsisten. Pelatihan bagi guru dan kerja sama dengan orang tua akan memperkuat pembinaan karakter murid sesuai prinsip pendidikan Islam.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Membutuhkan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dan penelitian komparatif dengan sistem pendidikan karakter lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudhor. 1997. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Al-Bashri, Al-Mawardi. tt. *Adab Al-Dunya wa Al-Din*. Kediri: Al-Ma'had Al-Islami Al-Salafi.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah saw: Tentang Rasulullah dan Ilmu Eksperimen*. Jakarta: CV Firdaus.
- Al-Qazwini, Al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid. tt. *Sunan Ibnu Majah*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ari, Hasyim. Tt. *Adabul Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Al-Islami.
- Asy'ari, Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Az-Zarnuji. 2006. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Al Haramain.
- Badroen, Faisal. Dkk. 2005 *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Bakti, Hasan. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Baraja, Umar bin Ahmad. Tt. *Al-Akhlak lil Banin Juz 1*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladiah.
- Depag RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al- Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Firzinia, Fazrin. dkk. 2022. *Peran Adab Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Negeri 2 Kabupaten Bogor*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. Vol. 4 No. 5. Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

- Hamim. 2017. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. Ulumuna Vol 18 No 1.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Ineka Cipta. Cet. Ke-5.
- Jalaluddin, dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuswandi. 2019. *Akhlaq Education Conception of Ibn Miskawaih and Al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren*. Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED) Vol 4 No 1.
- Lubis. 2018. *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol 1 No 1.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Musfah, Jejen. 2021. *Analisis Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, Masnur. 2004. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, Abudin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-10.
- Nawawi, Hadari. 2019. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Imam. 1987. *Adabul Alim wal Muta'allim*. Tantha: Maktabah As-Shohabah.
- Noer, M. Ali. dan Azin Saruampet. 2017. *Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pendidikan. No. 2.
- Paulia, Annisa. 2021. *Adab Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Analisis Terjemahan Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamlatil Quran Karya Imam Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi)*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- Rahmayulis. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rapar, Jan Hendrik. 2000. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salminawati. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Setiawan, Beni. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sindi, Ahmad Maisur. Tt. *Tanbih al mutallim*. Semarang: Toha Putra.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syafarudin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. Cet. Ke-4.

Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yaqub, Hamzah. 1988. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro. Cet. Ke-4.

Zarnuji. 2007. *Ta'limul Muta'allim*, (terj. Aliy As'ad). Kudus: Menara Kudus.

<https://flores.tribunnews.com/2022/02/17/rusak-fasilitas-sekolah-2-siswa-sma-di-matim-dikeluarkan-dari-sekolah-ini-kata-kepsek>

<https://prohaba.tribunnews.com/2023/07/20/viral-seorang-siswa-sd-tak-beradab-maki-gurunya>

<https://www.metrotvnews.com/read/bw6Cwr4-viral-siswa-smp-dianiaya-sesama-pelajar-hingga-pingsan>